

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mengacu pada suatu proses yang penting baik bagi individu maupun masyarakat untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan dalam perkembangannya. Pendidikan, menjadi lawan dari pedagogi, berfokus di pengembangan kesadaran serta kepribadian individu, dan transfer pengetahuan serta keahlian. Suatu bangsa atau negara bisa mewariskan keyakinan, budaya, gagasan, serta pengetahuan kepercayaan pada generasi penerus melalui metode ini, agar mereka benar-benar siap menyongsong masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan negara. Pendidikan pula ialah suatu tujuan eksklusif atau aktivitas yang berorientasi pada tujuan yang ditujukan untuk mewujudkan potensi maksimal umat manusia, baik sebagai individu juga menjadi rakyat Mukhlis, (2013). Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2017, hlm. 59) tujuan menyeluruh dari pendidikan sering dirancang untuk membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi. Ini mengungkapkan gagasan tuntutan individu (pribadi) dan sosial dari orang dewasa pada generasi muda. Akibat pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 2020, sektor sekolah di sana menghadapi beberapa persoalan yang sangat serius.

Di seluruh dunia, virus corona adalah penyakit menular yang berkembang pesat di mana ia awalnya memanifestasikan virus pada Desember 2019 dilaporkan dari kota Wuhan di Cina. Sebagai badan kesehatan global, Badan Kesehatan Dunia (WHO), dengan hormat mengajukan istilah penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) sebagai nama resmi virus tersebut. Virus itu akhirnya mendapat label "menular." Ada contoh dari negara lain, termasuk Indonesia. akibat virus akibatnya terjadi ketimpangan di semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Fakta bahwa banyak orang Indonesia harus menyelesaikan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan apa yang disebut sistem jaringan atau online membuat mereka percaya bahwa mereka tidak memiliki hak untuk mengenyam pendidikan.

Bagi sebagian warga Indonesia sistem daring ini menjadi lebih rumit karena sistem ini perlu menggunakan teknologi, sehingga murid yang terkena dampak dari virus Covid-19 diharuskan untuk melakukan penyesuaian kembali dalam pembelajaran. Orangtua atau guru sekalipun harus sama-sama melakukan penyesuaian kembali dalam sistem daring tersebut, dengan menggunakan sistem daring orangtua memiliki peran yang cukup vital untuk tetap mengawasi anak-anaknya sehingga pendidikan yang diterapkan dalam sistem daring ini dapat berjalan baik dan senantiasa dapat mendukung proses belajar anak agar tidak terhambat dalam pembelajaran mereka. Di sisi lain, banyak anak-anak di belahan pelosok Indonesia yang tidak memiliki teknologi yang mumpuni sehingga ini menjadi permasalahan kembali bagi instansi pendidikan yang harus cepat diatasi. Agar anak yang tidak memiliki teknologi masih bisa menempuh pembelajaran dengan baik, penyesuaian tidak hanya dilakukan oleh orangtua dan murid saja melainkan dari pihak sekolah pun melakukan penyesuaian kembali dalam sistem pembelajaran daring. Guru-guru diuntut untuk mengembangkan kembali bahan ajar mereka yang semula dibuat untuk pembelajaran tatap muka, kini diubah untuk pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadi problematika bagi guru-guru, pasalnya guru-guru disekolah harus berpikir cerdas untuk bahan ajar mereka sehingga materi yang awalnya diberikan untuk pembelajaran tatap muka kini menjadi pembelajaran jarak jauh. Tidak hanya guru yang terkena dampak dari pandemi ini tetapi Kemendikbud juga terkena dampak yang cukup besar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) diharuskan mencari solusi demi Pendidikan Indonesia agar pendidikan tidak terhenti di masa pandemi Covid-19. Artinya, pemerintah harus berperan signifikan dalam menyelesaikan persoalan tersebut, khususnya dengan mengeluarkan kurikulum darurat. Kurikulumnya disederhanakan, namun memiliki banyak kesamaan dengan Kurikulum Nasional. Menteri Pendidikan serta Kebudayaan, Nadiem Makarim, menilai penyederhanaan kurikulum yang semula ialah kurikulum nasional sebagai kurikulum darurat. Solusi ini dinilai bisa sebagai cara lain bagi insan pendidikan Indonesia supaya bisa tercapainya target kompetensi dasar, kurikulum darurat tadi bisa dipergunakan oleh berbagai jenjang Pendidikan. namun beberapa pengamat

pendidikan menilai kurikulum tadi tak akan efektif dikarenakan permasalahan baru akan muncul di kemudian kelak, salah satunya terkendalanya teknologi, jaringan internet serta lain sebagainya. Sanjaya & Rastini, (2020)

Kurikulum darurat tersebut menjadi standar pencapaian pendidikan di Indonesia. Selama masih berlangsungnya pandemi Covid-19 yang berfokus pada numerasi, literasi, serta pendidikan karakter yang diperlukan mampu lebih memudahkan pengajar serta anak didik dan orangtua, kurikulum darurat tersebut tidak mengganti mendasar isi pembelajaran, melainkan hanya dari segi cara pembelajaran saja. Namun, pandemi Covid-19 memberikan tantangan bagi pengajar di sekolah untuk lebih inovatif dalam memperkenalkan perspektif dan ide baru di kelas. Menggunakan pembelajaran abad 21 pada masa Covid-19 menghadirkan tantangan tambahan bagi siswa selain menghadapi kurikulum darurat. Pembelajaran abad 21 ini dituntut berpusat pada siswa dan membutuhkan partisipasi aktif dari siswa ketika pembelajaran berlangsung pada masa pandemi Covid -19. Selain itu, pembelajaran dituntut untuk kolaboratif, sehingga siswa dari semua tingkatan dapat terus berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama bahkan setelah pandemi Covid-19.

Pembelajaran abad kedua puluh satu dapat dilihat setidaknya dalam empat cara. Yang pertama adalah berpikir kritis, meskipun selama wabah Covid-19 siswa masih diharapkan untuk memberikan justifikasi yang dapat diterima atas pemahaman mereka terhadap informasi yang disajikan oleh guru dan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang sulit. Yang kedua adalah kolaboratif; Pada tahap ini, siswa diharapkan menunjukkan bahwa mereka dapat bekerja dalam kelompok dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan untuk memastikan mereka tetap dalam kondisi aman. Mereka juga diharapkan menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam melatih kedewasaan bagi para siswa tersebut. Ketiga, inovasi kreatif. Siswa dituntut untuk dapat berpikir kreatif pada tahap ini sehingga mereka dapat menciptakan ide-ide baru, mempraktikkan ide-ide tersebut, dan kemudian membagikan ide-ide tersebut kepada teman sebaya dan guru mereka. Keterampilan keempat adalah komunikasi. Pada titik ini, siswa harus mampu memahami, menguasai, dan

menghasilkan komunikasi yang efektif dalam berbagai format dan dengan berbagai topik dari bahan ajar guru.

Intinya, penilaian terhadap siswa berfokus pada seberapa aktif mereka belajar berkomunikasi dengan guru dan seberapa baik mereka dapat membangun hubungan dengan teman-temannya. Dengan pendekatan pembelajaran online ini, selain terkendala masalah teknologi ada pula dampak-dampak yang ditimbulkan dalam hal kesehatan bagi peserta didik, yaitu gangguan mata pada masa belajar daring hal ini dinilai tidak kalah penting, pasalnya pola belajar daring ini mengharuskan peserta didik terus melakukan interaksi menggunakan media seperti laptop atau gawai.

Di usia pertumbuhan seperti yang dialami peserta didik pada saat ini tentu lebih berisiko mengalami gangguan mata yang ditandai dengan mata berair karena terlalu lama berhadapan dengan laptop atau gawai. Hal ini juga harus menjadi perhatian para guru agar tidak terlalu lama dalam durasi belajar. Dikhawatirkan jika pembelajaran berlangsung lama maka peserta didik akan merasa jenuh sehingga tidak bisa menyimak pembelajaran dengan baik. Selain itu, kepala akan cepat terasa pusing diakibatkan berfikir terlalu keras dengan beban tugas yang banyak sehingga berpengaruh kepada pola makan peserta didik yang tidak teratur dan pola tidur peserta didik menjadi terganggu.

Putus sekolah adalah efek lain dari teknik pembelajaran online. Pasalnya, ada beberapa alasan mengapa anak berhenti sekolah, salah satunya karena terpaksa bekerja untuk menghidupi keluarga di masa pandemi Covid-19. Dampak selanjutnya dari penurunan prestasi belajar dirasa cukup signifikan bagi siswa karena pada masa pandemi Covid-19 pencapaian hasil belajar menjadi jalan bagi siswa untuk memantapkan diri di kelas. Peserta didik seperti kehilangan ajang pembuktian diri. Hal ini dipicu oleh pembelajaran mode daring yang dinilai tidak sama dengan capaian belajar dengan metode tatap muka.

Belajar dengan metode tatap muka, peserta didik dapat menghasikan pencapaian akademik lebih baik karena peserta didik dapat langsung mendengarkan, memahami, dan juga menelaah penjelasan dari guru. Sedangkan dengan metode jarak jauh, pencapaian hasil belajar siswa akan menurun, pasalnya

pencapaian dengan metode daring sangatlah berbeda dalam segi akses dan kualitas belajar mengajar.

Selanjutnya, dampak dari sekolah metode daring ditengah pandemi Covid-19 ialah menikah muda. Beberapa kasus pada saat ini peserta didik memilih menikah muda dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah jenuh dengan sekolah metode daring. Pada hakikatnya pernikahan muda melanggar secara dasar hak asasi anak yang tentu membatasi atas pendidikan, kesehatan, dan kemampuan. Kondisi pandemi seperti sekarang tentu menjadi perhatian kembali bagi pihak sekolah, namun pihak sekolah tidak bisa berbuat lebih dikarenakan keputusan sudah diambil oleh anak tersebut sehingga pihak sekolah kembali menyerahkan kepada anak dan tidak bisa memaksakan.

Pandemi Covid-19 ini memang menyita cukup banyak aspek-aspek di berbagai hal. Selain pendidikan dan ekonomi, Covid-19 juga dapat berdampak lebih buruk pada mental seorang pelajar dan akibat yang lebih buruk adalah peserta didik dapat mengalami depresi karena merasa terbebani dengan banyaknya tugas sekolah di masa Covid-19. Pada masa Covid-19 seluruh aspek kehidupan harus dikurangi karena penyakit menular ini memang cukup berbahaya. Tetapi, disamping itu mental semua orang seakan-akan memang diuji, begitu pun dengan peserta didik untuk tidak melakukan aktifitas apapun yang dinilai tidak terlalu penting. Dampak yang ini memang cukup mengkwatirkan, pasalnya peserta didik akan terus berada di rumah tanpa kemana-mana sehingga anak-anak akan merasa jenuh dan depresi. Pada usia remaja depresi atau stres dapat dilihat dari tingkah lakunya dari mulai mudah emosi, merasa lebih sensitif, menjauh dari pergaulan, dan puncaknya dapat mengakibatkan peserta didik malas untuk sekolah dan cenderung menyendiri.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti berencana melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Lembang dengan judul kerja “Analisis Kurikulum Darurat Masa Pandemi *Covid-19* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Berbasis Pembelajaran Abad 21”. Kurikulum darurat digunakan oleh SMAN 1 Lembang sebagai cara untuk tetap mengajar siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi, ini menjadi cukup menarik karena guru di sekolah tersebut diwajibkan untuk tetap menerapkan pembelajaran abad 21 sehingga

peneliti menjadi tertarik untuk mencoba mengetahui lebih dalam mengenai kurikulum darurat tanpa menghilangkan pembelajaran abad 21.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Pandemi Covid-19 menjadi titik awal adanya penyederhanaan kurikulum yang bisa disebut kurikulum darurat.
2. Mengembangkan kurikulum darurat tanpa menghilangkan pembelajaran abad 21 demi tercapainya suatu tujuan.
3. Perbedaan kualitas dan akses selama pembelajaran daring dalam kurikulum darurat dapat mengakibatkan kesenjangan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan penjabaran dari latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi kurikulum darurat pada mata pelajaran PPKn kelas XI IPA 1 di SMAN 1 Lembang?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum darurat pada mapel PPKn kelas XI IPA 1 di SMAN 1 Lembang?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum darurat pada mapel PPKn kelas XI IPA 1 di SMAN 1 Lembang?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang teridentifikasi, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi kurikulum darurat pada mata pelajaran(mapel) PPKn kelas XI IPA 1 di SMAN 1 Lembang.
2. Kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum darurat pada mapel PPKn kelas XI IPA 1 di SMAN 1 Lembang.
3. Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum darurat pada mapel PPKn kelas XI IPA 1 di SMAN 1 Lembang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Manfaatnya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan dan masukan untuk bahan bacaan perpustakaan yang sangat bermanfaat untuk menambah ilmu dan menambah wawasan mengenai Kurikulum Darurat terhadap Peningkatan Hasil Belajar di SMAN 1 Lembang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penulis percaya bahwa manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya Kurikulum Darurat pada masa Covid-19 terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa berbasis Pembelajaran Abad-21.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penulis berharap bahwa temuan di dalam penelitian ini akan membantu organisasi atau lembaga Pendidikan untuk dapat menyesuaikan kurikulum darurat dengan kebutuhan atau situasi siswa mereka.

c. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti, mempersiapkan segala sesuatu yang di butuhkan untuk menjadi pendidik profesional di masa depan.

d. Bagi Universitas

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung sebagai tahap awal untuk dapat terus mengembangkan penelitian ini

F. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis merupakan. penguraian sesuatu utama atas bermacam bagiannya serta penelaahan bagian itu sendiri, dan juga ikatan antar bagian guna mendapatkan penafsiran yang pas dan pemahaman makna keseluruhan Hutagalung, (2018).
2. Kurikulum Darurat ialah kurikulum penyederhanaan dari kurikulum 2013 saat berlangsung wabah pandemi seperti saat ini menjadi kompetensi esensial serta selaku prasyarat guna melanjutkan pendidikan ke sesi selanjutnya. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan :2020).
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia dalam Rachman, (2018) merumuskan bahwa pembelajaran abad 21 merupakan kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Darurat Masa Pandemi Covid-19

1. Pengertian Kurikulum Darurat

Untuk mempromosikan tujuan pendidikan dan pembelajaran, kurikulum adalah bagian atau fitur yang paling penting. Di semua negara, gagasan kurikulum memiliki kecenderungan mendasar, menurut Leo Agung (2015, hlm. 4-5), di mana kurikulum berubah menjadi cetak biru atau rencana proses pendidikan. Materi kurikulum berbeda pada setiap kurikulum yang dihasilkan setiap negara, namun desainnya berbentuk seperangkat strategi yang digunakan untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi siswa. Ideologi, keadaan, dan situasi filosofis yang unik untuk setiap bangsa, serta perbedaan dalam kondisi tersebut, semuanya berkontribusi pada perbedaan konten. Menurut Uyoh Sadulloh (2017, p. 198), kurikulum menggarisbawahi semua mata pelajaran yang dipelajari, pengalaman yang diharapkan dimiliki oleh siswa, serta tugas yang harus dilakukan oleh siswa dan pengajar.

Kurikulum Rahmawati, (2021) memiliki kualitas yang memungkinkannya berubah untuk memenuhi tuntutan dan kemajuan zaman. Kebutuhan seperti tuntutan mutu dan jumlah pendidikan akan semakin diharapkan seiring dengan perluasan lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki kualitas tersendiri yang memungkinkannya untuk beradaptasi dengan keadaan atau tuntutan apa pun yang dapat membantu pembelajaran siswa.

Dengan adanya pandemi COVID-19, virus mengerikan yang konon berasal dari kota Wuhan di China, dunia mengalami perubahan signifikan sekitar awal tahun 2020. Ekonomi, kesehatan, dan khususnya pendidikan—dalam hal ini, wajib bersekolah—semua mengalami pergolakan mendadak dalam keberadaan manusia. beralih ke strategi pengajaran internet (dalam jaringan). Menurut Lee (2020), dalam jurnal Herliandry et al., (2020) bergantung pada tindakan yang diambil dan tanggapan pemerintah untuk menghentikan penyebaran pandemi, versi narasi masing-masing negara dapat berakhir berbeda. Pemerintah Indonesia

memberlakukan sejumlah aturan untuk membatasi kemampuan penyebaran virus corona, di antaranya PSBB (pembatasan sosial berskala besar) di sejumlah lokasi, pemisahan fisik, dan segregasi sosial. Pemerintah mengambil solusi dengan mengeluarkan Kurikulum Darurat karena dengan kebijakan tersebut, kegiatan pendidikan tatap muka tidak dapat dilakukan untuk mengantisipasi kelanjutan kelas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengindikasikan bahwa Kurikulum Darurat sendiri di (Kemdikbud: 2020) Keterampilan dasar yang disederhanakan untuk setiap topik sehingga penekanannya pada keterampilan krusial sekaligus keterampilan yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke jenjang studi berikutnya. Pendekatan ini diantisipasi menjadi yang paling efektif untuk melaksanakan dan memelihara kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum kondisi khusus pandemi Covid-19 adalah kurikulum sebagai kebijakan pendidikan kondisi khusus pandemi Covid-19 sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kepmendikbud) nomor: 719/P/ Tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Kurikulum darurat (dalam keadaan khusus) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan versi ringkas dari kurikulum nasional. Kepmendikbud ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sinkron dengan kebutuhan belajar peserta didik. Farih, (2021).

2. Dasar Hukum Pemberlakuan Kurikulum Darurat

Adapun dasar hukum dalam “Pemberlakuan Kurikulum Darurat” ialah:

- a. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus.
- b. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1984 Nomor 20, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3237).

- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- d. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063).
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1991 tentang Penanggulangan Wabah Penyakit Menular (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1991 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3447).
- f. Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2019 tentang Peningkatan Kemampuan dalam Mencegah, Mendeteksi, dan Merespons Wabah Penyakit, Pandemi Global, dan Kedaruratan Nuklir, Biologi, dan Kimia.
- g. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu Yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 503).
- h. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.OI .07/Menkes/104/2020 tentang Penetapan Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-nCoV) Sebagai Penyakit yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya.

3. Tujuan Kurikulum Darurat

Kemendikbud (2020) menjelaskan tentang tujuan kurikulum darurat sebagai berikut:

- a. Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak negatif COVID-19;
- b. Mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan;
- c. Menegakkan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan pada masa darurat COVID-19;
- d. Menjamin penyediaan psikososial dukungan bagi guru, siswa, dan orang tua/wali.

Sedangkan menurut Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan dari kurikulum darurat antara lain:

- a. Memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- b. Memudahkan para guru dalam mengimplementasikan kurikulum nasional.
- c. Mengurangi tekanan pada siswa untuk mencapai kelulusan dan kenaikan nilai.

Apabila ditarik kesimpulan, tujuan dari kurikulum darurat tersebut dapat memberikan keleluasaan bagi satuan Pendidikan sehingga pembelajaran tetap bisa berlangsung tanpa adanya kendala apapun.

4. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Darurat

Menurut Rahmawati, (2021) Menegaskan bahwa Prinsip Kurikulum Darurat atau dalam keadaan tertentu tetap digunakan sesuai dengan kurikulum nasional. Konsep-konsep tersebut meliputi:

- a. Aktif

Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pertumbuhan pembelajaran mereka, belajar bagaimana belajar, merefleksikan pengalaman belajar, dan membangun pola berpikir yang berkembang.

- b. Interaksi positif antara orang-orang yang bersangkutan

Pembelajaran menggugah semua pihak yang berkepentingan untuk memiliki harapan yang tinggi terhadap tumbuh kembangnya belajar siswa, tanpa memandang latar belakang siswa yang berbeda-beda dapat menimbulkan rasa aman, saling menghormati, saling percaya, dan peduli.

- c. Inklusif

Pembelajaran tanpa memandang suku, agama, atau suku (SARA) siswa tidak mengecualikan atau mendiskriminasi siswa mana pun, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau disabilitas, serta memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi identitas, keterampilan, minat, dan kebutuhannya sendiri.

- d. Keanekaragaman budaya

Pembelajaran bereaksi terhadap dan mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, memungkinkan siswa untuk menjelaskan berbagai pengalaman dan menghormati norma budaya.

e. Berorientasi sosial

Siswa harus didorong untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang mencakup keluarga dan penduduk setempat.

f. Berorientasi pada masa depan

Siswa didorong dengan belajar meneliti masalah dan tuntutan yang dihadapi komunitas global yang bertanggung jawab di masa depan.

g. Berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa

Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan, mengutamakan keunggulan kemampuan, dan berpusat pada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri.

h. Menyenangkan

Mendorong anak-anak untuk mengembangkan semangat tantangan dalam pengejaran akademik mereka sehingga mereka dapat menjadi motivasi diri, energik, dan kreatif serta bertanggung jawab atas norma-norma sosial.

Mengenai pembuatan atau desain kurikulum darurat, Mendikbud menyampaikan optimisme yang besar bahwa pendidikan di Indonesia dapat berjalan lebih sukses, meskipun dalam skenario COVID-19, Menurut Sanjaya & Rastini, (2020) di mana pendidikan yang dijalani memakai Pembelajaran jarak Jauh (PJJ) hasilnya rata-rata tidak efektif, maka dari itu disinilah peran pemerintah untuk mengembalikan keefektifan tersebut.

B. Kerangka Dasar Kurikulum Darurat

1. Konsep Kurikulum Darurat

Kurikulum darurat dikembangkan sebagai cara untuk mengatasi masalah yang muncul akibat wabah pandemi COVID-19 dan merupakan versi penyederhanaan dari kurikulum nasional. Tujuan implementasi kurikulum dalam keadaan yang tidak biasa adalah untuk memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan persyaratan akademik siswanya. Semua jenjang pada setiap satuan pendidikan dapat:

- a. Terus menggunakan Kurikulum Nasional dalam aplikasi pembelajaran dalam keadaan tertentu;

- b. Memanfaatkan kurikulum dalam keadaan unik;
- c. Secara mandiri menyederhanakan kurikulum.

Untuk mendorong instruktur dan siswa untuk secara serius fokus pada kemampuan dasar dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke tingkat pembelajaran berikutnya, kurikulum ini mengurangi kompetensi dasar untuk setiap topik. (Sarwa, S.S., M.M., 2021 hlm. 17).

Dari diskusi tersebut, jelas bahwa ide kurikulum darurat menawarkan fleksibilitas bagi sekolah dan, yang paling signifikan, membebaskan siswa dari stres karena harus menyelesaikan tujuan umum kurikulum untuk menerima nilai atau lulusan.

2. Konsep Pembelajaran Masa Darurat

Dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dipecah menjadi dua cara, gagasan pembelajaran darurat dilaksanakan, menurut Kemendikbud, (2020)

- a. Pendidikan jarak jauh menggunakan jaringan (daring)

Istilah “daring” merupakan singkatan yang berasal dari frasa “dalam jaringan” yang mengacu pada aktivitas yang dilakukan melalui penggunaan sistem online yang memanfaatkan internet. Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019, hlm. 154) dalam jurnal (Kamayanthi, 2020) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- 1) Bahan ajar disajikan pada bentuk teks, grafik serta aneka macam elemen multimedia,
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak serta tidak serentak mirip video conferencing, chats rooms, atau discussion forums,
- 3) Dipergunakan untuk belajar di saat serta tempat maya,
- 4) Bisa dipergunakan aneka macam elemen belajar berbasis CD-ROM untuk menaikkan komunikasi belajar,
- 5) Bahan ajar cukup praktis diperbaharui,
- 6) Menaikkan hubungan antara mahasiswa serta fasilitator,
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal serta informal,

8) Bisa memakai ragam sumber belajar yang luas di internet

Pendapat lain oleh Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi (2017, hlm. 211) dalam jurnal Kamayanthy, (2020) bahwa karaktersitik pada pembelajaran elearning diantaranya:

1) *Interactivity* (interaktivitas)

Interaktivitas digambarkan sebagai kegiatan percakapan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, saling mendukung dan mengklarifikasi ide, dan mengembangkan kesepakatan dalam kontak sosial oleh Pena, Martin, dan Gay (2001) dalam jurnal Wahyuningsih & Sungkono, (2018)

2) *Independency* (kemandirian)

Kemandirian adalah kapasitas individu untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, menurut Vinet & Zhedanov, (2011) Mampu menjadi mandiri saat remaja membutuhkan pertumbuhan kemandirian. Menurut Steinberg (dalam Patriana, 2007:20), kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku secara mandiri, dan kemandirian remaja dapat dilihat dari tindakan remaja yang bertindak secara sempurna sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya, membiarkan mereka bertindak sesuka hatinya, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

3) *Accessibility* (aksesibilitas)

Untuk mencapai pemerataan kesempatan di segala bidang kehidupan dan penghidupan, aksesibilitas merupakan kenyamanan yang ditawarkan kepada semua individu, terutama penyandang disabilitas dan lanjut usia. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU) nomor 30 tahun 2006 mengatur persyaratan aksesibilitas bangunan, fasilitas, dan lingkungan, serta kekhususan luas dan penggunaannya Onainor, (2019).

4) *Enrichment* (pengayaan)

Pemberian aplikasi pembelajaran bagi siswa yang telah mencapai tingkat penguasaan pembelajaran sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan adalah konsep pengayaan. Aplikasi pengayaan adalah alat pengajaran yang dirancang untuk siswa yang cepat belajar, atau mereka yang cepat belajar,

menyerap, dan berhasil dalam pelajaran yang diajarkan dengan hasil yang luar biasa atau berkualitas tinggi, berlawanan dengan pendidikan remedial. (Pengayaan, n.d.).

b. Pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring)

Satuan pendidikan dapat memilih teknik (daring, luring, atau kombinasi keduanya) untuk melaksanakan PJJ berdasarkan aksesibilitas dan kesiapan sarana dan prasarana. Pembelajaran jarak jauh disebut juga sebagai pendidikan jarak jauh (distance education), yaitu pendidikan formal berdasarkan forum siswa dan pengajarnya (pengajar) berada di lokasi yang terpisah, sehingga diperlukan penggunaan sistem komunikasi interaktif untuk menghubungkan kedua belah pihak dan segala sumber daya yang diperlukan. Pembelajaran jarak jauh, menurut Dogmen dalam (Nurdin, 2017) dalam jurnal Kurnia & Lena, (2021) adalah pendidikan yang mengutamakan belajar mandiri. Penyajian materi pembelajaran, pembinaan siswa, dan pemantauan semuanya direncanakan secara metodis untuk memastikan keberhasilan belajar mandiri bagi siswa.

3. Prinsip Pembelajaran Masa Darurat

Pada masa darurat COVID-19 pembelajaran menjadi cukup terhambat dan tidak efisien padahal pembelajaran merupakan faktor penting bagi siswa, agar pembelajaran tetap berlanjut guru diharuskan memiliki prinsip dalam pembelajaran masa darurat ini.

Menurut Kemdikbud, (2020) Prinsip pembelajaran pada masa darurat Covid-19 antara lain:

- a. Kesehatan serta keselamatan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, serta rakyat adalah prioritas primer pada memutuskan kebijakan pembelajaran.
- b. Tumbuh kembang siswa serta kondisi psikososial pula sebagai pertimbangan pada pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi COVID-19.

Prinsip pembelajaran pada masa darurat covid harus didasarkan pada kebutuhan, keadaan, dan kemampuan siswa guna menjamin terpenuhinya hak-hak siswa. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada prestasi akademik tetapi juga penguasaan keterampilan siswa untuk beradaptasi di tengah pandemi pembelajaran dengan memberikan diferensiasi metode pembelajaran yang mencakup

memperoleh informasi, mengelola informasi, dan menggunakan informasi untuk mengambil keputusan.

C. Pembelajaran Abad 21

1. Pengertian Pembelajaran Abad 21

Pada kenyataannya, pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan abad 21, klaim Mubiar & Yoga (2017, hlm. 18) Studi telah menunjukkan bahwa siswa yang mengembangkan keterampilan metakognitif yang kuat, merefleksikan konsep yang baru dipelajari tanpa perasaan, dan mengintegrasikan materi dengan pengetahuan dan keterampilan mereka yang ada lebih efektif dalam memperoleh kemampuan baru, seperti keterampilan abad ke-21.

Pertumbuhan informasi digital inilah yang mendefinisikan abad ke-21. Komunitas memiliki hubungan yang luas satu sama lain. Ini adalah klaim umum yang dibuat sehubungan dengan revolusi industri, khususnya sektor informasi. Era digital telah mengubah cara hidup manusia di abad kedua puluh satu. Pembelajaran di abad ke-21 harus mampu membekali generasi masa depan Indonesia untuk merangkul kemajuan masyarakat dalam teknologi informasi dan komunikasi. Sebenarnya, terkadang, evolusi masyarakat berimplikasi pada pembelajaran abad ke-21. Sebagaimana pengetahuan umum, peradaban telah berevolusi dari budaya prasejarah menjadi masyarakat agraris, kemudian menjadi masyarakat industri, dan saat ini sedang bertransisi menjadi masyarakat informasional. Syahputra, (2018).

Setelah membaca penjelasan di atas, jelas bahwa pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran masa depan yang menggabungkan teknologi. Hal ini memungkinkan pendidik untuk beralih dari metode pengajaran tradisional dan beralih ke metode yang berpusat pada siswa. Ini juga memberikan kesempatan untuk memperkenalkan teknologi sebagai elemen mutakhir dari lanskap pendidikan.

2. Karakteristik Keterampilan Abad 21

Menurut Gide, (1967) karakteristik pada keterampilan abad 21 dibagi menjadi 4 bagian:

a. Communication

Siswa harus mampu memahami, menguasai, dan menghasilkan komunikasi yang efektif dalam berbagai format, termasuk lisan, tulisan, dan multimodal. Saat berinteraksi dengan teman sekelas dan mengatasi kesulitan yang ditetapkan oleh gurunya, siswa diberi kesempatan untuk menggunakan bakatnya untuk menyampaikan pandangannya.

Hubungan antara dua pihak dan komunikasi saling terkait erat. Memahami dengan siapa harus berbicara, kapan harus berkomunikasi, dan bagaimana berkomunikasi secara efektif semuanya melibatkan seni. Komunikasi dapat berlangsung secara lisan, tertulis, atau dengan simbol-simbol yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Mulai dari rumah, sekolah, dan masyarakat, komunikasi terjadi di banyak tempat. Hubungan antarmanusia dapat diperkuat melalui komunikasi, tetapi ketika gagal atau terjadi salah tafsir, hal itu juga dapat memperburuk masalah yang ada. Kemahiran bahasa sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Adanya kecakapan berbahasa yang baik antara komunikator dan komunikan tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan komunikasi.

b. Collaboration

Siswa menunjukkan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama kelompok dalam karakter ini, serta kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan posisi dan tanggung jawab, berkolaborasi dengan baik dengan orang lain, mengesampingkan empati, dan menghargai berbagai sudut pandang. Siswa juga mempraktikkan tanggung jawab dan fleksibilitas pribadi dalam kehidupan sehari-hari, di tempat kerja, dan di lingkungan publik, serta menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka juga menunjukkan pemahaman tentang kesalahpahaman.

Pembelajaran kooperatif, kelompok mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama. Selain membina keterampilan sosial, hal ini juga bertujuan untuk mengelola

emosi dan ego. Kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian dengan demikian akan dipupuk melalui kerjasama antar anggota.

c. Critical Thinking and Problem Solving

Siswa mencoba mengembangkan penjelasan yang masuk akal untuk pemahaman karakter mereka tentang keputusan yang rumit dan hubungan antara berbagai sistem. Siswa juga berusaha untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi sendiri dengan menggunakan keterampilan mereka; mereka dapat mengumpulkan informasi, mengomunikasikannya, mengevaluasinya, dan menghasilkan solusi.

Hal inilah yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik (5M), pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.

Ketika siswa berpendapat, kritis, dan sering bertanya, guru seharusnya tidak merasa tidak nyaman atau jengkel. Rasa ingin tahu yang tinggi terwujud dengan cara ini. Memberi setiap siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menyuarakan ide secara bebas dan bertanggung jawab adalah apa yang harus dicapai oleh instruktur. Guru mendesak kelas untuk sampai pada kesimpulan dan berpikir secara kolektif. Inkuiri terbuka dan pertanyaan dengan tingkat HOTS merupakan strategi tambahan untuk mendorong siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka.

d. Creativity and Innovation

Siswa dapat menghasilkan, menerapkan, dan mengkomunikasikan ide-ide baru kepada orang lain dalam karakter ini. Mereka juga dapat menerima ide dan sudut pandang baru.

Karena setiap siswa pada dasarnya unik, fungsi guru terbatas pada fasilitator, membantu setiap siswa dalam pembelajaran mereka. Ini mendukung gagasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan. Delapan jenis kecerdasan majemuk telah diidentifikasi, termasuk (1) kecerdasan logis-matematis, (2) linguistik, (3) musikal, (4) kinestetik, (5) visual-spasial, (6) intrapersonal, (7) interpersonal, dan (8) naturalis.

3. Prinsip Pembelajaran Abad 21

Pada prinsip pembelajaran abad 21 menurut Daryanto & Syaiful Karim (2017, hlm. 9-11) ada 4 prinsip pokok yang dikemukakan oleh Jennifer Nichols diantaranya:

a. *Instruction should be student-centered*

Pendekatan pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik lebih disukai. Siswa dijadikan sebagai subjek belajar aktif yang giat menekuni potensi dan minatnya. Alih-alih mendengarkan dan menghafal ceramah guru, siswa sekarang berusaha membangun pengetahuan dan kemampuan mereka sendiri, dengan mempertimbangkan kemampuan dan tingkat perkembangan kognitif mereka, dan didorong untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosial yang sebenarnya.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak berarti bahwa instruktur sepenuhnya menyerahkan kendali proses pembelajaran kepada siswa. Masih diperlukan intervensi guru. Untuk membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan mereka yang ada dan materi baru yang akan mereka peroleh, instruktur berfungsi sebagai fasilitator. Beri siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan preferensi dan pedagogi mereka sendiri, dan tingkatkan tanggung jawab siswa untuk belajar.

Instruktur juga berfungsi sebagai mentor, berusaha membantu siswa ketika mereka mengalami masalah sambil membangun pengetahuan dan kemampuan mereka.

b. *Education should be collaborative*

Keterampilan kolaborasi harus ditanamkan kepada siswa. Bekerja bersama dengan orang-orang yang memiliki asal budaya dan moral yang berbeda. Siswa harus terinspirasi untuk bekerja sama dengan teman sekelas sambil memeriksa pengetahuan dan mengembangkan makna. Siswa harus diajari bagaimana menghargai kemampuan dan bakat setiap orang ketika mengerjakan suatu proyek, serta bagaimana menerima posisi mereka dan menanggapi dengan benar.

Demikian pula, sekolah (bersama guru) dapat berkolaborasi dengan lembaga pendidikan (guru) lain di berbagai belahan dunia untuk berbagi data

pengalaman tentang praktik dan metode pembelajaran yang mereka kembangkan, setelah itu mereka bersedia melakukan perubahan pembelajaran. metode untuk memperbaikinya.

c. Learning should have context

Pembelajaran tidak akan banyak berarti tidak memberi dampak terhadap kehidupan peserta didik di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terhubung dengan dunia nyata (real word). Guru membantu peserta didik agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja peserta didik yang dikaitkan dengan dunia nyata.

d. Schools should be integrated with society

Sekolah dapat mempermudah anak-anak untuk berpartisipasi dalam komunitas lokal mereka dalam upaya melatih mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Misalnya, menjadi tuan rumah acara layanan masyarakat memungkinkan siswa untuk berlatih mengambil peran dan melakukan tugas tertentu dalam pengaturan kelompok. Peserta didik dapat berpartisipasi dalam berbagai inisiatif pengembangan masyarakat, termasuk yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan, kesehatan, dan pendidikan. Untuk mengembangkan kepekaan empati dan tanggung jawab sosial, siswa juga harus didorong untuk mengunjungi panti asuhan.

Kekuatan teknologi dan internet memungkinkan anak-anak saat ini untuk mencapai lebih banyak informasi. Siswa sekarang memiliki akses ke peluang gerakan sosial yang lebih luas yang melampaui komunitas dan sekolah lokal mereka untuk mencakup semua strata sosial ekonomi. Siswa harus belajar bagaimana berperilaku bertanggung jawab secara online melalui pendidikan.

D. Pembelajaran PPKn di Masa Covid-19

1. Pengertian Pembelajaran PPKn

Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu disiplin inti di sekolah yang berusaha untuk menumbuhkan tanggung jawab kewarganegaraan dan kecerdasan warga negara dalam bidang spiritual, logis, emosional, dan sosial. Kewarganegaraan et al., (2007). Sedangkan menurut Magdalena et al., (2020) setiap bangsa memiliki sejarah konflik dengan nenek moyangnya, dimana selama itu banyak cita-cita nasionalis, patriarki, dan lainnya tertanam kuat di benak masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut semakin sirna dari diri seseorang dalam suatu negara seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, sehingga perlu dipelajari bagaimana cara melestarikan nilai-nilai tersebut agar tetap menyatu dalam diri setiap warga negara dan menginformasikan kepada mereka tentang kewajiban dan haknya dalam menjalankan keluar dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengembangan komponen kewarganegaraan spiritual, logis, emosional, sosial, tanggung jawab, dan keterlibatan menjadi penekanan utama pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan daring sebagai pengganti pengajaran di kelas selama wabah Covid-19, dengan pembelajaran berlanjut di rumah untuk memperlambat laju penularan virus. Pembelajaran daring terhubung melalui internet dan menggunakan perangkat pendukung antara lain WhatsApp, Google Classroom, Google Meet, Zoom Meeting, UKS Smaga, Microsoft Teams, Xambro, Edmodo, dan YouTube untuk mendukung pembelajaran PPKn kepada siswa. Suyahman, (2020)

Agar semua yang kita lakukan sejalan dengan tujuan dan cita-cita negara dan tidak menyimpang dari apa yang diantisipasi, pendidikan kewarganegaraan berfungsi untuk mengingatkan kita akan pentingnya nilai, hak, dan tanggung jawab warga negara. Pendidikan ini telah diintegrasikan sejak usia dini pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, karena memiliki arti penting dalam menghasilkan penerus yang cakap dan siap memimpin kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Pembelajaran PPKn Berbasis Pembelajaran Abad 21

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, dunia pendidikan sudah menunjukkan perubahan yang signifikan. Perubahan demi perubahan terus dilakukan demi mendapatkan suatu sistem pendidikan yang lebih baik daripada sebelumnya. Baik atau buruknya sistem pendidikan di sebuah negara menjadi tolok ukur terhadap perkembangan suatu negara. Pengembangan di bidang pendidikan terus dilakukan diantaranya pengembangan teknologi pendidikan (*educational technology*) dan pengembangan teknologi pembelajaran (*instructional technology*). Penggunaan berbagai bentuk media yang berkaitan dengan pembelajaran sangat diperlukan untuk hadirnya kedua perkembangan tersebut. Proses pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan hanya mengadopsi prosedur pembelajaran sebelumnya, seperti “Sit, Listen, Note, dan Hafalkan” (DDCH), mengingat kemajuan teknologi dan komunikasi yang terjadi beberapa tahun terakhir. (Alil, Toba, Zain, & Ridwan, 2019 hlm. 299).

Menurut Irene Bethesda Aritonang¹ & Rudi Martin², (2021) *blended learning* adalah gaya mengajar yang memadukan teknik pembelajaran sinkron dan asinkron. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan keefektifan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Karena pembelajaran sinkron misalnya, menuntut guru dan siswa hadir pada saat yang sama untuk belajar dan berdiskusi langsung, namun jaringan internet tersedia di mana-mana, kekurangan pembelajaran daring sinkron dapat digabungkan dengan keuntungan pembelajaran asinkron. *Blended learning* merupakan metode pengajaran terbaik di era *new normal* saat ini untuk mengembangkan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang terbaik karena sulit untuk dilakukan sinkronisasi dimana semua siswa dapat mengakses internet dengan baik dan dapat mengikuti proses pembelajaran secara langsung seperti tatap muka.

Semua pihak pasti tidak menginginkan virus Covid-19 yang melanda dunia saat ini, namun pembelajaran PPKn dengan sistem online dapat memberikan paradigma baru bagi guru yaitu harus menguasai IT dan aplikasi. Dalam pembelajaran daring, interaksi dan waktu yang dibutuhkan harus dapat

memaksimalkan materi yang akan disampaikan, karena pembelajaran daring memiliki keterbatasan antara lain: batasan jumlah interaksi tertentu; batasan tertentu pada jumlah waktu; dan batasan tertentu pada jumlah materi yang dapat disampaikan.

Karena kondisinya tidak langsung dan setiap instruktur memiliki metode pengajaran yang berbeda, penggunaan alat pembelajaran *online* dapat berdampak pada seberapa baik siswa belajar. Program yang digunakan tunduk pada sejumlah batasan, termasuk penggunaan kuota yang berlebihan dan penyimpanan atau kapasitas perangkat yang terbatas. Program tersebut dapat membantu guru dan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan lebih mudah.

Penggunaan aplikasi pembelajaran daring dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena kondisi yang tidak langsung dan perbedaan aplikasi dan pola pengajaran setiap guru berbeda. Aplikasi yang digunakan terdapat beberapa kendala seperti penyimpanan atau kapasitas alat penunjang yang terbatas, penggunaan kuota yang berlebihan. Dengan adanya aplikasi dapat memudahkan siswa dan guru dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran.

Penggunaan program dapat membantu dalam pembelajaran online karena adanya interaksi, khususnya karena terdapat unsur-unsur yang memfasilitasi interaksi serta grafik dan suara. Pelaksanaan pembelajaran daring dibantu dengan alat komunikasi dan koneksi yang efektif karena penggunaan alat komunikasi dan menjaga koneksi internet yang stabil menjadi kunci pembelajaran daring. Suyahman, (2020).

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran PPKn di Masa *Covid-19*

Covid-19 masih menjadi kendala bagi Indonesia karena masih di anggap sebagai penghalang di berbagai sektor terlebih sektor Pendidikan sehingga pembelajaran harus dilakukan dengan jarak jauh beberapa model-model dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di masa pandemi yang dinilai menjadi solusi salah satunya dengan *e-learning* , menurut Puriwigati & Buana, (2020) Pembelajaran elektronik, atau e-learning, adalah pendekatan modern untuk belajar mengajar yang memanfaatkan media elektronik, khususnya internet. Sedangkan menurut L.

Saputri, (2020) aplikasi *e-learning* merupakan suatu cara untuk mempermudah komunikasi antara siswa dan guru walaupun tidak dilakukan interaksi tatap muka secara langsung sehingga memungkinkan berlangsungnya pembelajaran. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran PPKn di masa *covid-19* dengan model *e-learning*:

- a. Instruktur menginformasikan siswa tentang keterampilan dasar dan sejumlah indikator, serta situs web yang dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang keterampilan dan indikator dasar tersebut.
 - b. Dalam skenario ini, siswa diberikan pilihan untuk mencari di situs selain yang disarankan oleh pengajar dan mengunduh materi pelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang disajikan oleh guru di situs yang ditentukan oleh guru.
 - c. Siswa mengunggah hasil unduhan ke situs web atau mengirim email kepada guru setelah penyesuaian yang diperlukan.
 - d. d.Instruktur membuat perubahan pada konten yang dikirimkan siswa, seperti memangkasnya jika terlalu lebar atau menambahkannya jika terlalu pendek, sehingga tidak lagi memenuhi penanda yang dimaksudkan oleh guru
 - e. Jika bahan ajar sudah dimodifikasi sesuai indikator yang diinginkan, guru mengirimkan email ke akun email siswa setelah dilakukan modifikasi.
- Nuryanti, (2004)

Siswa dapat memanfaatkan YouTube untuk mempelajari PPKn saat wabah sedang terjadi serta program e-learning untuk melakukannya. Instruktur PPKn dilaporkan tidak lagi menggunakan teknik mengajar tradisional di kelas, menurut Alil Rinenggo, Toba Sastrawan Manik, Zain Nugroho, dan Ridwan Santoso (2019, hlm. 249-252). Evolusi teknologi saat ini seharusnya disertai dengan perubahan paradigma dalam pendidikan, khususnya dalam pelajaran PPKn. Salah satunya adalah memanfaatkan YouTube sebagai sarana pembelajaran berbasis teknologi untuk pendidikan kewarganegaraan. Instruktur PPKn dapat menggunakan YouTube untuk menyediakan tayangan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan interaktif yang jelas terkait dengan mata pelajaran dan tujuan pembelajaran.

Ciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik dengan menggunakan YouTube sebagai alat pembelajaran kewarganegaraan. Presentasi di kelas dapat menggunakan video YouTube untuk melibatkan siswa dalam pelajaran kewarganegaraan yang interaktif. Selama komputer atau media presentasi terhubung dengan internet, penggunaan YouTube sebagai sumber belajar PPKn

dapat dilakukan kapan saja tanpa batasan tempat atau waktu. Untuk langkah-langkah pembelajaran dari youtube sendiri terbilang cukup mudah guru memberikan link dari youtube diharapkan siswa mengunduh video tersebut karena jika tidak diunduh maka akan memberatkan paket internet dari siswa itu sendiri setelah video dari youtube siswa dapat menyimak pesan dari isi video tersebut setelah itu siswa dapat dimintai keterangan mengenai isi dari video tersebut.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Manusia perlu belajar karena memberi mereka kesempatan untuk mengalami hal-hal baru dalam hidup mereka. Oemar Hamalik (2017, p. 106) menegaskan bahwa belajar adalah sebuah proses bukan tujuan tunggal yang harus dicapai. Melalui rangkaian peristiwa, proses itu sendiri terjadi, mengubah kebiasaan yang dimiliki sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses, bukan sekedar hasil, dan bahwa belajar akan menimbulkan pengalaman baru bagi manusia.

Hasil belajar adalah hasil dari seseorang yang terlibat dalam interaksi lingkungan yang aktif dan konstruktif. dalam Dwijayani, (2019) Oemar Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar terjadi ketika tingkah laku seseorang berubah sebagai hasil dari apa yang telah dipelajarinya. Menurut Misnah, (2019) gagasan umum tentang hasil belajar adalah perubahan kemampuan, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran. Hasil belajar juga dapat dilihat sebagai keberhasilan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar yang menghasilkan pembentukan dan perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam lambang, huruf, atau kalimat. Dalam hasil belajar tentunya tidak luput dari namanya penilaian menurut Leo

Agung (2015 hlm. 19) Karena temuan penilaian dapat memberikan informasi berharga tentang topik tertentu melalui pendekatan metodis, penilaian dan evaluasi memainkan peran penting dalam bidang pendidikan.

Mengetahui hasil dari tindakan yang dapat mengubah sifat fungsional input. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang mengarah pada transformasi positif dalam diri pembelajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar mengajar yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan R. Saputri et al., (2020).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tujuan akhir setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dan pengajar memberikan nilai kepada peserta didik sebagai cara kerja peserta didik.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam Abarca, (2021) Slameto (2010:54) mencatat bahwa ada beberapa unsur yang mempengaruhi hasil belajar, namun dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Komponen ini meliputi unsur internal, yaitu faktor yang dihasilkan siswa, seperti:
 - 1) Faktor Jasmaniah, yaitu meliputi:
 - a) Faktor kesehatan

Tubuh yang sehat tanpa gangguan disebut "sehat". Kesehatan berdampak pada kemampuan belajar seseorang. Jika kesehatan seseorang terganggu, kemampuannya untuk belajar akan terhambat. Selain itu, jika tubuhnya lemah, kehabisan darah, atau ada anomali dalam cara kerja organ indera dan tubuhnya, orang tersebut mungkin mengalami kelelahan yang cepat, kurang semangat, dan mengantuk. Memelihara kesehatan fisik dengan memperhatikan secara cermat aturan-aturan yang mengatur belajar, istirahat belajar, tidur, makan, olah raga, rekreasi, dan agama akan membantu seseorang belajar secara efektif. Oktaviani, (2017)

b) Cacat tubuh

Kecacatan adalah sesuatu yang membuat tubuh kurang ideal atau kurang dalam beberapa hal. Cacat bisa berupa patah kaki, patah tangan, setengah buta, buta, tuli, lumpuh, dan lainnya. Belajar juga dipengaruhi oleh disabilitas. Siswa dengan ketidakmampuan belajar dapat mengalami gangguan. Jika hal ini terjadi, ia harus mendaftar di sekolah khusus atau mempelajari teknologi bantuan untuk belajar di sana atau mengurangi dampak dari kecacatannya Oktaviani, (2017).

2) Faktor Psikologis, yaitu meliputi:

a) Intelegensi

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 191–192), kecerdasan merupakan landasan yang memungkinkan untuk mencapai hasil belajar, artinya tingkat kecerdasan yang diperlukan untuk memperoleh hasil belajar akan menentukan sejauh mana konsekuensi tersebut. Tingkat hasil belajar yang mungkin dicapai tergantung pada tingkat kognitif. Kecerdasan rendah berkorelasi dengan kemungkinan pencapaian hasil yang lebih rendah.

b) Perhatian

Menurut Gasali dalam Oktaviani, (2017) perhatian mengacu pada aktivitas jiwa ketika diintensifkan dan jiwa sepenuhnya terfokus pada objek atau kumpulan barang. Siswa harus memperhatikan konten yang mereka pelajari untuk memastikan bahwa mereka mempelajarinya. Jika topiknya tidak menarik minat siswa, kebosanan akan muncul, dan mereka akan berhenti menikmati pembelajaran. Guru harus menyediakan sumber belajar yang dapat menarik perhatian siswa mengingat keadaannya jika ingin siswa belajar dengan baik.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan untuk menjadi sangat antusias atau memiliki keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi seberapa baik tujuan pembelajaran beberapa mata pelajaran terpenuhi. Misalnya, seorang siswa yang sangat tertarik dengan seni akan

memberikan perhatian lebih dari siswa lainnya. Siswa dapat belajar lebih rajin dan akhirnya memperoleh hasil yang diperlukan karena pemusatan perhatian yang intens ini. (Mulyasa, 2013 hlm. 192). Ornstein & Hunkins mengklaim bahwa kriteria ini didasarkan pada aliran desain yang berpusat pada siswa (learner-centered design) dalam Mohamad Ansyar (2015, p. 363) sebagai kriteria yang signifikan karena menjadikan informasi bernilai dan relevan bagi siswa. Siswa dapat menerima apa yang ingin mereka pelajari atau capai sesuai dengan kurikulum dengan bantuan kriteria ini.

d) Bakat

Menurut Oktaviani, (2017) bakat seseorang merupakan kemampuan unik yang menonjol diantara kemampuan lainnya. Kemampuan khusus ini biasanya berbentuk keterampilan atau kumpulan pengetahuan, seperti bakat di bidang musik, suara, olahraga, matematika, bahasa, ekonomi, teknik, persiapan guru, ilmu sosial, agama, dan sebagainya. Bakat dapat mempengaruhi seberapa baik siswa belajar. Siswa akan menikmati belajar dan lebih terlibat dalam studi mereka, yang akan menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi, jika materi pelajaran yang mereka pelajari sesuai dengan keterampilan mereka.

e) Motif

Kebutuhan adalah situasi dalam kehidupan siswa yang mendorongnya untuk terlibat dalam perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Mahfuds, (2002).

3) Faktor Kelelahan

Menurut Soekanto & Rianti, (2021) variabel biologis dan fisiologis yang menyebabkan kelelahan didefinisikan dengan penurunan efisiensi dan daya tahan dalam beraktivitas. Menyadari bahwa tidur diperlukan untuk pemulihan dan kelelahan adalah cara tubuh melindungi diri dari bahaya.

b. Faktor Eksternal, yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:

1) Faktor Keluarga

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan meliputi bagaimana orangtua membesarkan anak-anak mereka, bagaimana hubungan anggota keluarga, bagaimana rumah dijalankan, dan posisi keuangan keluarga.

2) Faktor Sekolah

Standar pelajaran, keadaan kelas, hubungan guru-murid, hubungan siswa-siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, teknik pembelajaran, dan pekerjaan rumah adalah beberapa aspek sekolah yang mempengaruhi pembelajaran.

3) Faktor Masyarakat

Kehadiran siswa dalam masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar. bergaul, berpartisipasi, dan aspek lain dari kehidupan masyarakat sebagai kegiatan siswa.

Penjelasan di atas membawa pada kesimpulan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yang selanjutnya dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mempengaruhi hasil belajar dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal mempengaruhi hasil belajar di luar diri siswa.

3. Usaha Mendongkrak Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya anak didik dalam belajar, menurut Mulyasa (2013: 195), sebagian besar tergantung pada usaha dan kegiatannya sendiri, serta faktor kemauan, minat, ketekunan, kemauan untuk berprestasi, dan cita-cita tinggi yang mendukung. setiap usaha dan kegiatan. Jika siswa melakukan segala upaya untuk belajar secara efektif dalam rangka meningkatkan prestasi belajar, mereka akan berhasil. Di sisi lain, jika Anda belajar sembarangan, hasilnya akan mencerminkan usaha Anda, dan bahkan mungkin tidak ada apa-apanya. Teknik pengajaran yang digunakan mempengaruhi hasil belajar juga. Konsekuensinya, penggunaan metode pembelajaran yang efektif akan meningkatkan hasil belajar yang positif.

Dalam mendongkrak hasil belajar murid tentu tidak lepas dari peran sosok guru berikut beberapa peran guru untuk mendongkrak hasil belajar:

- a. Guru berfungsi sebagai demonstrator, yang selalu diharapkan untuk menguasai materi pelajaran dan meningkatkan keterampilannya di bidang pengetahuan yang dimilikinya karena ini akan berdampak signifikan pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- b. Guru sebagai Peran guru sebagai mediator, yang tidak hanya mengkomunikasikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga bertindak sebagai perantara dalam interaksi interpersonal.
- c. Instruktur berfungsi sebagai evaluator, yang harus mengevaluasi proses pembelajaran, hasil yang dicapai, dan memberikan komentar tentang seberapa efektif pembelajaran dilaksanakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar, guru juga harus mengambil bagian dalam tahap membantu siswa untuk mencapai keberhasilan yang maksimal. Siswa juga harus rajin, bersemangat untuk berhasil, dan bertekad untuk melakukannya.

F. Penelitian Terdahulu

Menurut penulis, penelitian terdahulu menjadi tolak ukur atau sumber referensi bagi penelitian yang sedang berjalan untuk memajukan teori dan pengetahuan. Meskipun penulis tidak dapat menemukan penelitian sebelumnya dengan judul yang sama, namun ia mengangkat beberapa referensi yang dianggap dapat menginspirasi penulis. Penelitian yang telah dilakukan disajikan di bawah ini dalam bentuk berbagai terbitan berkala yang relevan dengan kajian penulis.

1. Artikel Semin et al., tahun (2021) berjudul “Implementasi Kurikulum Darurat Pada Masa Covid-19 di SMK Semin Muhammadiyah Yogyakarta” temuan penelitian ini berdasarkan wawancara partisipan terkait implementasi kurikulum darurat covid-19 dan beberapa tantangan yang dihadapi. Kurikulum darurat covid-19 pertama kali diimplementasikan di SMK Muhammadiyah Semin pada Juli 2020. Rapat Kerja awal tahun pelajaran 2020–2021 menjadi tahap awal dalam proses persiapan implementasi kurikulum darurat covid-19.

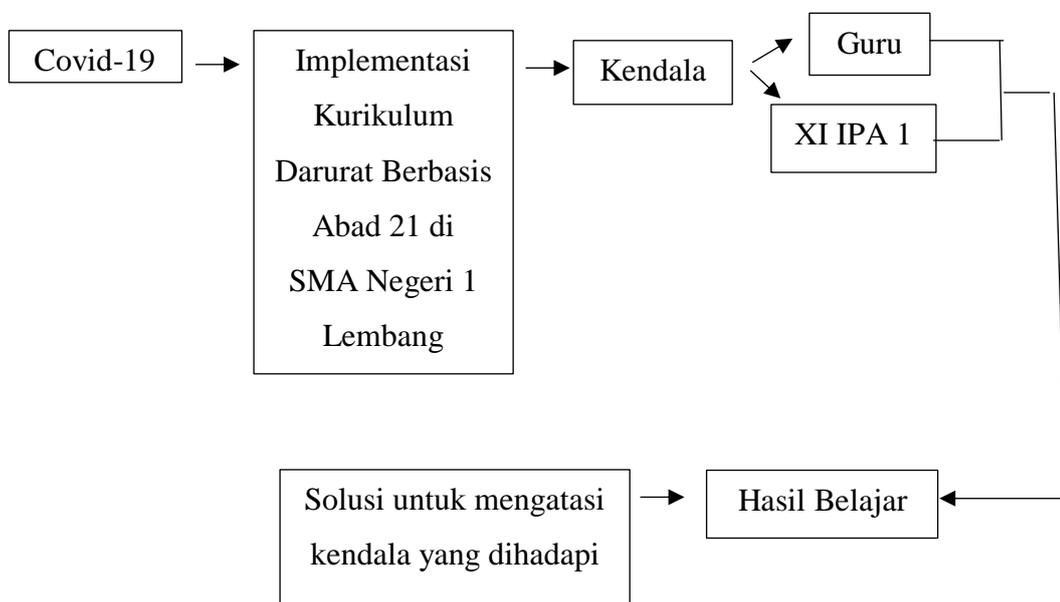
Semua guru berpartisipasi dalam program ini, yang juga menghadirkan narasumber dari pengawas sekolah.

- a. Tahap pertama dalam kesiapsiagaan ini adalah perampingan KI/KD; tujuannya adalah untuk memudahkan siswa belajar selama wabah Covid 19 tanpa terlalu membebani mereka. Semua guru bertemu dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah masing-masing yang dipimpin oleh pengawas sekolah dan wakil kepala kurikulum.
 - b. Instruktur kemudian membuat modul untuk membantu siswa memahami informasi yang ditawarkan lebih cepat. Menurut KI/KD yang dipadatkan, setiap instruktur diharapkan membuat modul yang utuh.
 - c. Penyusunan RPP sesuai KI/KD kurikulum darurat Covid-19 merupakan tahap ketiga. RPP dibuat sederhana namun tetap memperhatikan isi dan poin-poin yang diperlukan untuk memenuhi dokumentasi akreditasi mendatang. RPP memuat penentuan metode, cara, dan teknik evaluasi sedemikian rupa sehingga semuanya mudah terlihat.
 - d. Pelatihan penggunaan perangkat pembelajaran daring ini merupakan tahap keempat dalam persiapan penerapan kurikulum darurat COVID 19 di SMK Muhammadiyah Semin. Kursus online menggunakan berbagai alat, termasuk Zoom, Google Meeting, WhatsApp, Jogja Learning, dan Google Classroom.
2. Artikel Sanjaya & Rastini, (2020) “Implementasi Kurikulum Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan”, Menurut temuan penelitian, penerapan kurikulum darurat merupakan kompromi yang wajar untuk menegakkan hak rakyat Indonesia atas pendidikan. pendidikan selama wabah COVID-19. di mana kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan kesehatan dan keselamatan anak-anak.

G. Kerangka Pemikiran

Framework adalah model konseptual tentang bagaimana teori menghubungkan banyak aspek yang telah diakui sebagai perhatian yang signifikan, menurut Sugiyono (2017:60) dalam Fitria, (2013)

Penelitian ini membahas tentang menganalisis bagaimana implementasi Kurikulum Darurat Masa Pandemi *Covid-19* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Berbasis Pembelajaran Abad 21 di SMA Negeri 1 Lembang. Penelitian ini akan menganalisis secara mendalam apa saja yang menjadi kendala bagi guru dan murid saat pelaksanaan kurikulum darurat kelas XI IPA 1 dalam mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Lembang. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kurikulum darurat oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Lembang sebagai sebuah solusi bagi pembelajaran masa darurat.



Bagan 3.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, (2014) penelitian kualitatif adalah teknik untuk menguji dan memahami signifikansi individu atau kelompok dalam kaitannya dengan masalah sosial (Creswell, 2013) Ini dapat digunakan untuk menganalisis, memeriksa, atau memahami secara lebih rinci aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia. (George et al., 2012). Perspektif, pengalaman, dan konseptualisasi hidup para peserta adalah subjek utama dari penelitian ini. Sementara itu, analisis data dibangun secara deduktif dari topik tertentu ke tema yang luas, setelah itu peneliti menarik kesimpulan mengenai signifikansi data tersebut. Peneliti diharapkan mampu mengomunikasikan kerumitan situasi dan memberi bobot lebih pada sudut pandang pribadi.

Dipergunakannya penelitian ini karena peneliti berfikir pendekatan penelitian ini cocok untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti berusaha menjabarkan mengenai analisis kurikulum darurat masa pandemi *COVID-19* terhadap peningkatan hasil belajar siswa berbasis pembelajaran abad 21.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi agar dapat diolah menjadi sebuah data yang bersifat ilmiah. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, dimana data, fenomena serta fakta akan diambil dari lapangan secara langsung, tujuan dari penelitian kualitatif guna mengumpulkan data-data seperti kata-kata serta gambar dilapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiono (2017.hlm 2) metode penelitian pada hakekatnya adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data untuk kegunaan tertentu.

Metode Penelitian studi kasus diajukan untuk mendalami mengenai suatu program, peristiwa serta aktivitas baik golongan peseorangan, kelompok, lembaga guna mencoba menggambarkan situasi secara detail dan akurat mengenai analisis kurikulum darurat masa pandemi COVID-19 terhadap peningkatan hasil belajar siswa berbasis pembelajaran abad 21, alasan mengapa dipilihnya metode tersebut karena dinilai sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus maka untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya dilakukan dengan sangat mendalam karena kasus yang akan diteliti merupakan kasus tunggal dengan menggunakan teknik yang telah disusun secara sistematis sehingga informasi mengenai kasus tersebut dapat menjadi tujuan pengumpulan data dan hasil penelitian yang lebih sempurna.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Lokasi pada penelitian ini merupakan tempat sumber data yang akan diambil informasinya yang sesuai dengan kasus penelitian yang ada. Bertempat di SMA Negeri 1 Lembang peneliti berusaha untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya informasi di tempat tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan rincian dari kata-kata atau berupa tindakan yang dapat dilakukan saat penelitian berlangsung di SMAN 1 Lembang. Objek penelitian ini adalah silabus yang memuat kurikulum darurat, RPP yang juga memuat kurikulum darurat serta terdapat metode pembelajaran abad 21, selain itu nilai hasil akhir peserta didik setelah diberlakukannya kurikulum darurat dan pembelajaran abad 21.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Gulo, (2000) dalam Alhamid & Anufia, (2019) Menurut Gulo, Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis untuk wawancara, observasi, atau daftar pertanyaan yang disiapkan untuk mengumpulkan data. Fakta bahwa peneliti berfungsi baik sebagai instrumen dan pengumpul data adalah salah satu keunggulan penelitian kualitatif. Instrumen lain (seperti angket, panduan wawancara, panduan observasi, dan sebagainya) juga dapat digunakan, tetapi tujuannya terbatas pada instrumen vital untuk membantu peneliti dalam tugasnya. Akibatnya, peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan manusia dan non-manusia dalam latar penelitian, membuat kehadiran peneliti penting untuk penelitian kualitatif.

Sedangkan menurut Darmadi (2011:85) dalam Yogi, (2014) bahwa definisi instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur data atau melakukan pengukuran. Tentunya, disini peneliti membutuhkan sarana dan prasarana sebagai penunjang untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian tersebut, untuk sarana diantaranya yaitu kamera, gadget, pulpen, dan buku berisi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber serta untuk mencatat jawaban yang nanti akan diberikan oleh narasumber, untuk prasarana yaitu instrumen observasi, instrumen wawancara mencakup beberapa pertanyaan yaitu:

- a. Pertanyaan umum dan identitas informan
- b. Pertanyaan yang mencakup rumusan masalah
- c. Pertanyaan yang masuk kedalam tema dari penelitian

Terakhir ialah instrumen dokumentasi sebagai tanda bukti terlaksananya kegiatan penelitian di SMAN 1 Lembang dan menjadi pelengkap dalam pengumpulan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Pendekatan Kualitatif Metode studi kasus meliputi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan sehingga penulis dapat menarik kesimpulan dalam penelitian di sekolah tersebut. Sugiyono (2017, hlm. 224) Teknik pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, metode pengumpulan data merupakan prosedur penelitian yang paling strategis. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan jika tidak memahami metode pengumpulan data. Ada banyak tempat, sumber, dan metode yang berbeda untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data penelitian pada metode kualitatif ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi hal yang paling mutlak, peneliti diharuskan untuk terus berinteraksi dengan lingkungan sekolah tersebut dengan diketahui pihak sekolah tersebut. peneliti menggunakan tiga teknik tersebut yaitu:

1. Observasi

Pada tahap awal peneliti akan melakukan observasi terlebih dahulu observasi yang akan digunakan adalah observasi terus-terang atau tersamar menurut Sugiyono (2017, hlm 228) mengatakan Dalam hal ini, peneliti memberi tahu sumber data secara langsung bahwa dia sedang mengumpulkan data untuk penelitian. Akibatnya, orang yang diperiksa mengetahui studi operasional dari awal sampai akhir. Namun, ada kalanya peneliti tidak selalu bertindak terbuka atau terselubung dalam pengamatannya. Hal itu dilakukan untuk mencegah agar data yang dicarinya tidak menjadi data yang masih dirahasiakan. Besar kemungkinan jika dilakukan dengan jujur, peneliti tidak akan diizinkan untuk mengumpulkan data. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi objek yang berada di SMAN 1 Lembang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari pengumpulan data yang akurat dan relevan begitupun sebagai instrumen penelitian pada metode kualitatif ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi hal yang paling mutlak, peneliti diharuskan untuk terus

berinteraksi dengan lingkungan sekolah tersebut dengan diketahui pihak sekolah tersebut.

Sugiyono (2017, hlm. 222) mengatakan bahwa peran peneliti kualitatif adalah instrumen manusia yang membantu mereka untuk memfokuskan penelitian mereka, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan dari hasil mereka. Pada wawancara ini peneliti akan mengajukan pertanyaan yang telah tersedia mengenai kurikulum darurat dengan mencatat jawaban yang telah di utarakan oleh narasumber dan dibantu dengan tape recorder, gambar, ataupun file yang berhubungan dengan kurikulum darurat dan membagikan kuisioner kepada peserta didik sebagai faktor pendukung dalam penelitian ini di SMAN 1 Lembang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini juga dinilai penting sebagai tanda bukti dari peneliti dan narasumber saat melakukan proses penelitian. Menurut Sugiyono (2017 hlm. 240) Rekaman peristiwa sejarah ada sebagai dokumen. Tulisan, seni rupa, atau karya kolosal seseorang bisa dianggap sebagai bentuk dokumentasi. tulisan yang bersifat dokumen, seperti jurnal, sejarah hidup, cerita, biografi, aturan, dan kebijakan. dokumen berbasis gambar, termasuk gambar, foto, dan catatan visual lainnya. karya seni, yang dapat berupa dokumen berupa lukisan, patung, film, dan kreasi seni lainnya. Saat melakukan penelitian kualitatif, studi dokumen merupakan pelengkap yang berguna untuk metodologi seperti observasi dan wawancara. Pengumpulan dan analisis data keduanya termasuk dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi silabus, RPP, profil sekolah, serta hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 1 di SMAN 1 Lembang.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMAN 1 Lembang

1. Sejarah SMAN 1 Lembang



Gambar 4.1 SMAN 1 Lembang

Sumber: Peneliti 2023

SMA Negeri 1 Lembang dengan kode pos 40391 merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang terletak di Jalan Desa Kayuambon, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. SMA Negeri 1 Lembang didirikan pada tanggal 25 Agustus 1980, dengan SK Akreditasi No 02.00/208/BAP-SM/SK/X/2012 dan Terakreditasi (A) pembentukan panitia persiapan pembangunan SMA Negeri 1 Lembang untuk angkatan pertama tahun ajaran 1981/1982. SMA Negeri 1 Lembang ini setara dengan SMA 1 Bandung, sama seperti SMA pada umumnya di Indonesia kelas X sampai XII.

SMA Negeri 1 Lembang dibangun dengan peletakan batu pertama pada tanggal 17 November 1982, dan dibuka pada tanggal 22 Desember 1982 oleh Kepala Kantor Wilayah Jawa Barat. Dengan NSS 30.1.02.0801.057 dan NSS Perpustakaan 30.1.02.0801.057P.

2. Visi dan Misi

a. Visi SMAN 1 Lembang

“Membentuk Insan Yang Bertakwa, Berbudi Pekerti Luhur, Cerdas, Mandiri, Berbudaya Lingkungan dan Berprestasi Tinggi dalam bidang akademik dan non akademik”. Rumusan visi SMAN 1 Lembang selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Insan yang bertakwa; adalah insan yang memegang teguh ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Berbudi Pekerti Luhur; mempunyai arti bahwa siswa harus mempunyai tingkah laku yang baik diantaranya hormat kepada orang tua, guru, hormat pada yang lebih tua dan sayang pada yang lebih muda usianya.
- 3) Cerdas; dalam pengertian cerdas intelektual, cerdas emosi dan cerdas spiritual, cerdas intelektual artinya cerdas dalam pengetahuan dan teknologi yang ditunjukkan dengan nilai yang tinggi, sedangkan cerdas dalam emosional ditunjukkan oleh tingkat kedewasaan dalam
- 4) Memecahkan masalah sendiri, tidak mudah stress dalam menghadapi masalah, dewasa dan memiliki rasa empati, sedangkan cerdas spiritual ditunjukkan dengan mampu memaknai hidup dan kehidupan dan segala yang terjadi dalam kehidupan sebagai suatu takdir yang perlu diusahakan secara maksimal dengan menyerahkan hasil usaha itu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 5) Mandiri; mempunyai pengertian dapat berdiri sendiri tanpa ada ketergantungan terhadap orang lain. Mandiri ditunjukkan dengan kemampuan intelektual dan vokasional sebagai bekal menjalani kehidupan setelah tamat SMA baik melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau kembali kemasyarakat dengan bekerja atau berkarya sesuai kompetensinya.

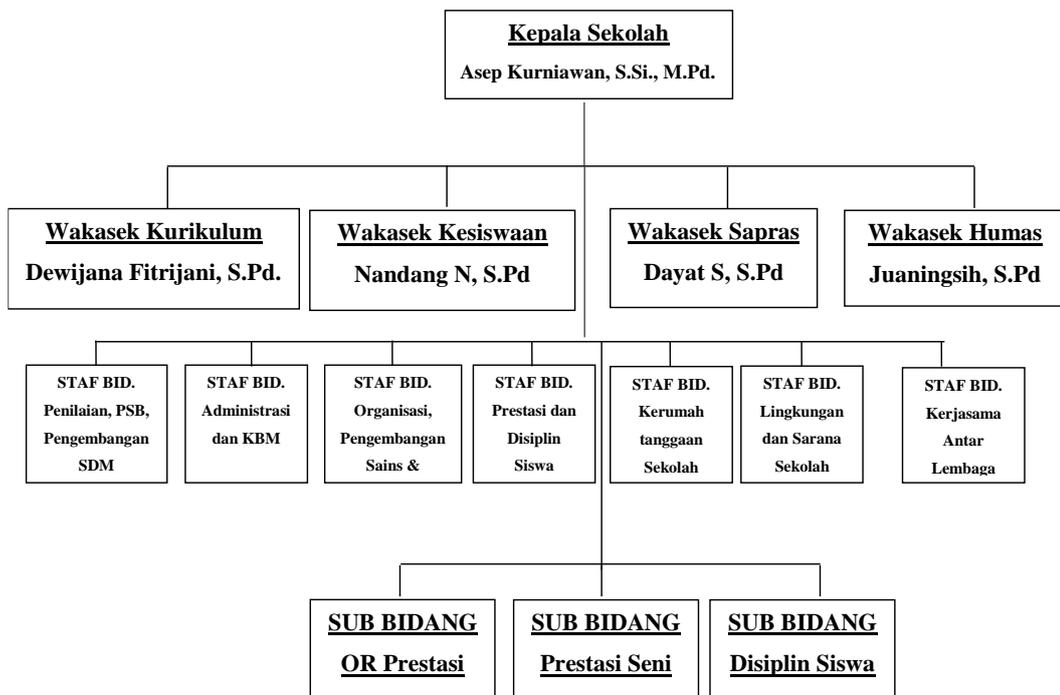
b. Misi SMAN 1 Lembang

- 1) Mewujudkan sekolah kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya keimanan dan ketakwaan;
- 2) Mewujudkan budaya sekolah yang baik sebagai ladang tumbuh suburnya budi pekerti luhur;
- 3) Mewujudkan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan daya serap peserta didik;
- 4) Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;
- 5) Mewujudkan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan daya serap siswa
- 6) Mewujudkan diversifikasi kurikulum agar relevan dengan kebutuhan peserta didik;
- 7) Mewujudkan peserta didik yang memiliki kecakapan hidup;
- 8) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, menyenangkan;
- 9) Mewujudkan sekolah ramah anak sebagai rumah kedua;
- 10) Mewujudkan sistem pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terencana, terarah dan berkesimbangan;

3. Klasifikasi Geografis

Lantitude : -6.8189526
Longitude : 107.6312498
Sekolah dibuka Tahun : 1982
Bentuk Sekolah : Biasa
Status Sekolah : Negeri
Waktu Penyelenggaraan : Pagi
Kepala Sekolah : Asep Kurniawan, S.Si., M.Pd
Alamat : Kmp. Sukamaju Rt. Rw.
Ds.Kayuambon. Kec. Lembang Kab.
Bandung Barat

4. Struktur Organisasi



Bagan 4.1 Struktur Organisasi SMAN 1 Lembang

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan terhadap analisis kurikulum darurat masa pandemi *covid-19* terhadap peningkatan hasil belajar siswa berbasis pembelajaran abad 21, diketahui bahwasannya saat peneliti mengunjungi SMAN 1 Lembang untuk meninjau lokasi penelian gedung-gedung sekolah terlihat begitu bersih dan tertata secara rapi begitupun saat mendatangi ruangan wakasek terlihat cukup baik dan tertata secara rapi, tujuan peneliti mendatangi ruangan wakasek untuk bertemu dengan jajaran staff kurikulum bernama pak Angga serta berbicara lebih lanjut mengenai kurikulum darurat yang dijalankan oleh sekolah lalu memahami setiap esensi yang dijelaskan oleh staff kurikulum mengenai kurikulum darurat dengan berupa soft file ataupun hardfile, dikatakan oleh pak Angga sebagai staff kurikulum bahwa kurikulum darurat yang di kembangkan oleh sekolah berjalan sesuai rencana dan terstruktur dengan baik.

Peneliti diarahkan untuk mendatangi kepala sekolah untuk meminta izin perihal penelitian di SMAN 1 Lembang, lalu peneliti diminta memberikan surat penelitian tersebut keruangan tata usaha untuk verifikasi secara legal untuk melakukan kegiatan penelitian di SMAN 1 Lembang, ketika mengajukan surat izin tersebut sekolah tidak menghalangi peneliti untuk segera melakukan penelitian dengan waktu hanya sehari saja peneliti mendapatkan izin untuk melakukan penelitian secara lanjut.

Peneliti kembali mengamati ruangan kelas XI IPA 1 sebagai objek penelitian yang akan di tempuh dan bertemu dengan guru mata pelajaran PPKn yaitu pak Tito untuk berbicara perihal izin untuk masuk ke kelas XI IPA 1 serta melakukan penelitian dan beliau mengizinkan peneliti untuk segera masuk ke kelas, mengetahui kondisi kelas dan memperhatikan pembelajaran yang mengandung pembelajaran abad 21, beliau melakukan pembelajaran abad 21 dengan baik dan hasil yang didapatkan murid cukup beragam ada yang menjadi lebih aktif ada juga yang lebih jenuh dengan pembelajaran ditengah kondisi *covid-19*.

2. Hasil Wawancara

Hasil wawancara ini bertujuan untuk memudahkan proses pembahasan dalam penelitian sehingga peneliti dapat mendeskripsikan informasi yang telah peneliti dapatkan dari narasumber yaitu staff kurikulum, guru mata pelajaran PPKn, perwakilan dari siswa/siswi sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Narasumber

No	Nama Narasumber	Umur
1	A.D	34
2	T.N	38
3	A.F	16
4	D.S	16

Berdasarkan paparan data hasil penelitian diatas dengan teknik wawancara yang dilakukan kepada staff kurikulum, guru mata pelajaran PPKn, dan perwakilan dari siswa/siswi, Maka peneliti akan mengemukakan temuan peneliti sebagai berikut:

a. A.D Staff Kurikulum SMAN 1 Lembang

Menurut narasumber yang telah peneliti wawancarai, dengan pertanyaan Apakah ada intruksi khusus mengenai pembelajaran PPKn pada abad 21? Peneliti menemukan sebuah temuan bahwa selama pandemi *covid-19* menggunakan kurikulum darurat untuk pembelajaran abad 21 tidak ada instruksi khusus tetapi lebih ke pembiasaan-pembiasaan abad 21 salah satunya ada kolaborasi, berfikir secara kritis, menganalisis, sampai dengan berfikir kreatif. Faktor tersebut yang mendorong pembiasaan-pembiasaan untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas bisa dikatakan bahwa sekolah mengikuti situasi yang sedang terjadi tetapi tidak berupa intruksi khusus seperti peraturan gubernur atau pun peraturan menteri dikarenakan sekolah menyesuaikan dengan *soft skill* dari peserta didik itu sendiri.

Pertanyaan kedua bagaimana cara menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang merujuk pada kurikulum darurat? Menurut narasumber

sebenarnya itu lebih kepada pembiasaan-pembiasaan baru dan paradigma baru dikarenakan ketika diberlakukan kurikulum darurat maka otomatis akan mengubah kepada struktur jam KBM, dalam jam kegiatan belajar mengajar dibatasi dan pola pembelajaran diubah menjadi sistem dalam jaringan (daring) maka otomatis pelaksanaannya kurikulum darurat itu sekolah lebih kepada metodenya *hybrid* adapun full daring dan untuk pendekatannya sekolah ada *saintifik, project based learning, problem based learning*, yang pada intinya untuk pendekatan apapun yang digunakan kembali disesuaikan menjadi kebutuhan tetapi untuk metodenya lebih kepada metode daring atau pun lebih kepada *hybrid* yang merupakan sistem kombinasi dari daring dengan pertemuan tatap muka.

Pertanyaan ketiga yang peneliti sampaikan kepada narasumber apakah ada teknik atau strategi pembelajaran khusus yang harus merujuk pada kurikulum darurat? Menurut narasumber ketika strategi atau pembelajaran ketika kurikulum darurat itu sekolah harus bisa melakukan pembiasaan-pembiasaan terutama guru ada pembiasaan sudah harus menggunakan teknologi dan tidak menitikberatkan full kepada materi tetapi lebih kepada bagaimana menjaga kesehatan peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran daring fokusnya kurikulum darurat itu bukan hanya tentang materi saja tetapi lebih mementingkan menjaga keselamatan dan kesehatan peserta didik selama menjalani proses belajar mengajar masa *covid-19*.

Pertanyaan keempat apakah pada tahap proses evaluasi menggunakan kurikulum darurat guru diberi keleluasaan untuk menentukan tingkat keberhasilan? Menurut bapak A.D ketika dalam tahap evaluasi selama menjalani kurikulum darurat sekolah tidak terfokus kepada sistem evaluasi yang bisa dikatakan tahapan lama dikarenakan sekolah lebih fleksibel dengan tetap mengutamakan dengan menjaga kesehatan peserta didik selama menjalani KBM maka otomatis ketika tahap evaluasi guru diberikan keluasaan tetapi tetap sesuai aturan yang ada.

Pertanyaan kelima apakah kurikulum darurat ini ada perbedaan signifikan dengan kurikulum sebelumnya? Menurut narasumber tentu saja ada perbedaan pertama dari pemangkasan jam pelajaran di kurikulum yang sebelumnya dalam pelaksanaan jam pelajaran dilakukan secara full sampai jam 15.00 WIB, tetapi dalam kurikulum darurat pembelajaran dipangkas secara waktu selesai KBM

sampai jam 12.00 WIB artinya ini ada perubahan signifikan terutama dari muatan-muatan dari materi tidak terlalu jauh konsep-konsep lebih dalam artinya sekolah hanya menyampaikan agar peserta didik dapat belajar dengan baik di rumah mereka masing-masing.

Pertanyaan keenam yang berikan peneliti kepada narasumber apakah menentukan atau menyusun proses pendekatan pembelajaran di era pembelajaran abad 21 ini memiliki kendala? Menurut narasumber bapak A.D bahwa selama proses penyusunan sekolah tidak menemukan kendala yang berarti tetapi mungkin lebih kepada cara sekolah mempraktikkannya di dalam kelas daring karena itu yang membutuhkan skill tersendiri dari guru mata pelajaran baik itu mata pelajaran apapun karena untuk mendapatkan kecakapan atau kemampuan abad 21 tidak hanya bisa dilakukan sesekali tetapi sekolah harus melatih hal tersebut kembali lagi kepada pendekatan dan metode yang akan dipilih sehingga sekolah dapat mengolah skill dari guru tersebut untuk siswa agar mendapatkan kecakapan abad 21 itu sendiri.

b. T.N Guru Mata Pelajaran PPKn SMAN 1 Lembang

Untuk mendapatkan data lebih lanjut setelah peneliti mewawancarai staff kurikulum selanjutnya peneliti mewawancarai guru mata pelajaran PPKn hasil wawancara sebagai berikut.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada narasumber kesulitan apa saja yang bapak/ ibu hadapi saat menentukan metode pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran PPKn terkhusus pada kelas XI IPA 1? Menurut narasumber kesulitannya ketika pembentukan kelompok dan pengajaran aplikasi IT maka untuk pembelajaran PPKn dilaksanakan kolaborasi mata pelajaran dan diskusi terbatas dalam aplikasi.

Pertanyaan kedua Apakah dalam teknik pembelajaran yang bapak/ibu ingin kembangkan di kelas XI IPA 1 pada mata pelajaran PPKn mengalami kendala serius? Menurut narasumber untuk memastikan terjadinya kolaborasi di dalam pembelajaran dan dalam pembentukan kelompok belajar siswa.

Pertanyaan ketiga Apakah dalam memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran PPKn di kelas XI IPA 1 bapak/ibu mengalami kendala? Menurut narasumber selalu ada keterbatasan karena dengan kurikulum darurat, maka pelaksanaan secara umum mengikuti regulasi dan aturan darurat.

Pertanyaan keempat Saat melakukan tahap evaluasi pembelajaran di kelas XI IPA 1 pada mata pelajaran PPKn bapak/ibu mengalami kendala yang cukup berat? Menurut bapak T.N bahwa tahap evaluasi lebih kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran jarak jauh tatap muka secara maya dan untuk evaluasi lainnya dengan penugasan dan penggunaan aplikasi belajar.

Pertanyaan kelima Apa saja solusi bapak/ibu untuk menghadapi kendala dalam proses pembelajaran? Menurut narasumber guru dipacu agar kreatif membuat konten yang mendalami materi belajar materi belajar siswa yang lebih kepada kebutuhan atau bekal hidup, dan juga dengan lebih banyak menggunakan aplikasi belajar sebagai pembiasaan.

Pertanyaan keenam Bagaimana proses pelaksanaan solusi tersebut? Jelaskan secara terperinci! Menurut narasumber dengan diadakannya pembekalan dan suara untuk guru dapat menggunakan serta menguasai aplikasi belajar dan dapat diakses oleh siswa dengan mudah.

Pertanyaan ketujuh apakah solusi yang telah dilaksanakan tersebut berhasil? Menurut narasumber dengan pola persiapan tadi pada point keenam maka banyak keberhasilan yang didapat tapi tidak sempurna dikarenakan target pada umumnya tidak berorientasi pada hasil namun pada proses pembelajaran.

Pertanyaan kedelapan Perlukah pengembangan solusi untuk menghasilkan solusi baru dalam menghadapi prediksi kendala selanjutnya? Menurut narasumber setiap permasalahan yang muncul mendorong guru lebih inovatif dalam mempersiapkan pembelajaran selanjutnya agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

c. A.F Murid Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Lembang

Untuk dapat data yang lebih akurat maka peneliti mewawancarai perwakilan dari murid kelas XI IPA 1 A.F berusia 16 tahun sebagai berikut.

Pertanyaan pertama bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran daring selama *covid-19*? Menurut A.F selama *covid-19* pembelajaran daring menyenangkan alasan dari A.F dikarenakan bisa belajar diluar rumah atau sekolah, dan terasa lebih santai artinya belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Pertanyaan kedua Bagaimana Pendapatmu mengenai materi yang disampaikan guru selama pembelajaran daring? A.F berpendapat bahwa materi yang di disampaikan guru saat kelas daring sulit dipahami dikarenakan cara dari penyampaian guru tersebut yang kurang jelas dan tidak langsung dapat dipahami.

Pertanyaan ketiga Bagaimana kondisi kelas saat pembelajaran daring berlangsung? Menurut narasumber kondisi kelas saat daring bisa dikatakan biasa saja karena kondisi kelas tidak terlalu begitu aktif maupun pasif.

Pertanyaan keempat bagaimana pendapatmu mengenai metode dan teknik guru saat pembelajaran daring berlangsung? Menurut A.F metode ataupun teknik yang guru gunakan saat pembelajaran terkesan biasa saja dikarenakan sudah memaklumi kondisi pandemi seperti ini akan memakai sistem daring.

Pertanyaan kelima bagaimana pendapat anda mengenai bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran daring? A.F menjawab bahan ajar yang diberikan oleh guru selama pembelajaran daring terasa biasa saja dikarenakan tidak adanya hal-hal yang menurut A.F menjadi hal yang menarik.

Pertanyaan keenam bagaimana pendapat anda mengenai media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran daring? A.F berpendapat media yang guru berikan selama pembelajaran cukup membantu saat mengikuti pembelajaran karena dapat membantu A.F untuk mencerna pembelajaran secara terperinci dan dapat membuat A.F mengikuti pelajaran dengan baik.

Pertanyaan ketujuh hal apa yang menghambat anda melakukan proses pembelajaran daring? A.F mengatakan jaringan menjadi faktor penghambat saat belajar daring dikarenakan jaringan yang kadang-kadang kurang stabil sehingga menjadi kendala yang cukup rumit.

Pertanyaan kedelapan khusus mata pelajaran PPKn materi tentang apa yang sulit dipelajari selama pembelajaran daring? Menurut A.F HAM menjadi mata pelajaran yang sulit dikarenakan materi mengenai hak asasi manusia sedikit sulit untuk dipahami selama pembelajaran daring.

Pertanyaan kesembilan apakah pendapat anda mengenai tugas yang di berikan oleh guru selama pembelajaran daring? Menurut A.F biasa saja dikarenakan tugas yang diberikan oleh guru tidak dapat dikategorikan sulit ataupun mudah

Pertanyaan kesepuluh bagaimana cara anda untuk mengantisipasi kendala belajar secara daring? Menurut A.F saat terjadinya kendala belajar dari A.F pergi keluar rumah untuk mencari sinyal yang stabil dan tempat yang lebih nyaman untuk belajar.

Pertanyaan kesebelas apa saja yang bisa anda manfaatkan untuk membantu proses pembelajaran secara daring? Menurut A.F untuk koneksi internet bisa memanfaatkan wifi dirumah ataupun kuota hotspot dari orang tua untuk membantu proses pembelajaran daring.

d. D.S Murid Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Lembang

Untuk mendapat data yang lebih akurat peneliti kembali mengambil perwakilan murid kelas XI IPA 1 untuk diwawancarai yaitu D.S berusia 16 tahun sebagai berikut.

Pertanyaan pertama bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran daring selama covid-19? Menurut D.S saat pembelajaran daring yang D.S rasakan jenuh tidak bisa bertemu bahkan bermain Bersama teman seperti biasanya karena keterbatasan yang dilakukan saat situasi pandemi sehingga menjunt D.S hanya berdiam diri dirumah.

Pertanyaan kedua Bagaimana Pendapatmu mengenai materi yang disampaikan guru selama pembelajaran daring? D.S mengungkapkan bahwa saat guru menerangkan materi kepada D.S merasa sulit di pahami ketika D.S belajar dirumah yang dirasakan tidak fokus untuk mencerna pelajaran yang disampaikan guru.

Pertanyaan ketiga Bagaimana kondisi kelas saat pembelajaran daring berlangsung? Menurut D.S saat pembelajaran daring melalui *zoom* kondisi kelas bisa dikatakan pasif dikarenakan alasan seperti di point kedua yaitu tidak bisa fokus belajar dan itu pun yang mungkin dialami teman-teman D.S yang lainnya sehingga kelas cenderung pasif saat belajar daring.

Pertanyaan keempat bagaimana pendapatmu mengenai metode dan teknik guru saat pembelajaran daring berlangsung? Menurut D.S metode dan teknik belajar yang guru berikan bisa dibilang kurang menarik dikarenakan guru tidak memberikan simulasi yang berkaitan dengan pelajaran dan hanya menggunakan teknik ceramah.

Pertanyaan kelima bagaimana pendapat anda mengenai bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran daring? Menurut pendapat D.S mengenai bahan ajar yang digunakan selama pembelajaran daring biasa saja dikarenakan D.S menjadi tidak terlalu tertarik dalam bahan ajar yang di berikan guru kepada D.S sehingga saat belajar D.S cenderung biasa saja.

Pertanyaan keenam bagaimana pendapat anda mengenai media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran daring? Menurut D.S sendiri media yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran seperti handphone cukup membantu dikarenakan D.S bisa cukup mudah untuk mengumpulkan tugas secara tepat waktu.

Pertanyaan ketujuh hal apa yang menghambat anda melakukan proses pembelajaran daring? Menurut D.S yang menghambat saat melakukan proses pembelajaran daring ialah jaringan internet yang terkadang dari D.S sendiri atau guru mata pelajaran mengalami gangguan sehingga dapat menghambat proses pembelajaran itu sendiri.

Pertanyaan kedelapan khusus mata pelajaran PPKn materi tentang apa yang sulit dipelajari selama pembelajaran daring? D.S mengungkapkan bahwa pelajaran yang sulit dipahami saat pembelajaran daring berlangsung yaitu ancaman negara dikarenakan D.S tidak bisa mencerna pelajaran secara baik yang telah disebutkan oleh D.S di point keempat tidak adanya simulasi belajar yang baik sehingga tidak bisa dipelajari dengan baik.

Pertanyaan kesembilan apakah pendapat anda mengenai tugas yang di berikan oleh guru selama pembelajaran daring? Menurut D.S tugas yang diberikan guru selama pandemi sulit dikarenakan terlalu banyak dan saat dijelaskan mekanisme tugas tersebut D.S kurang paham.

Pertanyaan kesepuluh bagaimana cara anda untuk mengantisipasi kendala belajar secara daring? Menurut D.S cara mengantisipasi kendala saat belajar D.S memasang wifi dirumah yang sebelumnya memakai kuota untuk mencegah kembalinya jaringan yang tidak stabil sehingga D.S bisa belajar lebih fokus saat pembelajaran daring berlangsung.

Pertanyaan kesebelas apa saja yang bisa anda manfaatkan untuk membantu proses pembelajaran secara daring? Menurut D.S yang bisa dimanfaatkan dan bisa membantu D.S saat proses pembelajaran berlangsung yaitu handphone, laptop, beberapa aplikasi seperti google meet, zoom, sampai google classroom.

3. Hasil Kuesioner

Peneliti membagikan kuesioner kepada siswa yang berjumlah 40 orang. Peneliti memberikan 11 pertanyaan kepada siswa terkait pengalamannya melakukan pembelajaran daring. Siswa pun diwajibkan untuk memberi alasan atas jawabannya. Berikut adalah diagram beserta analisisnya.

Tabel 4.2
Hasil Jawaban Responden Pertanyaan Pertama

Pertanyaan	No	Alternatif Jawaban	F	%
Bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran daring selama covid-19?	1	Menyenangkan	0	0,00
	2	Biasa saja	10	25,00
	3	Jenuh	23	57,00
	4	Sangat jenuh	7	18,00
	Jumlah			40



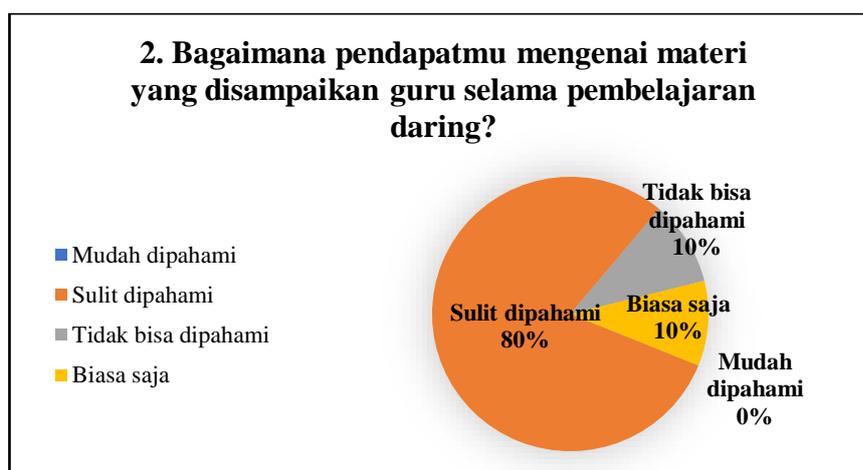
Gambar 4.2 Diagram pendapat siswa mengenai pembelajaran daring selama covid-19

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, tidak ada satu pun siswa yang merasa senang saat pembelajaran daring dengan persentase jawaban “menyenangkan” angka 0%, sedangkan rasa jenuh mendapatkan persentase lebih banyak yaitu 57%. Adapun siswa yang merasa sangat jenuh dengan pembelajaran daring dengan angka 18%. Sedangkan peserta didik yang merasa biasa saja dengan angka 25%.

Berdasarkan kumpulan argumen siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran daring tidak menyenangkan karena berbagai faktor, mulai dari persiapan perangkat, penyampaian materi ajar, metode belajar, situasi belajar, dan komunikasi sangat terbatas.

Tabel 4.3
Hasil Jawaban Responden Pertanyaan Kedua

Pertanyaan	No	Alternatif Jawaban	F	%
Bagaimana pendapatmu mengenai materi yang disampaikan guru selama pembelajaran daring?	1	Mudah dipahami	0	0,00
	2	Sulit dipahami	32	80,00
	3	Tidak bisa dipahami	4	10,00
	4	Biasa saja	4	10,00
	Jumlah			40



Gambar 4.3 Diagram pendapat siswa mengenai materi yang disampaikan guru selama pembelajaran daring

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, persentase “sulit dipahami” mengenai pemahaman materi yang disampaikan guru mencapai angka tertinggi dengan angka 80%. Persentase “mudah dipahami” mendapatkan angka 0%, untuk persentase “tidak bisa di pahami” mencapai 10% dan sedangkan persentase biasa saja mencapai 10%.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan kondisi pembelajaran daring yang terdapat kekurangannya persoalan komunikasi terjadi penurunan kemampuan memahami materi pada siswa dengan segala keterbatasannya dari perangkat, metode, dan lain-lain. Hal itu menyebabkan siswa harus bekerja lagi untuk mengumpulkan informasi di media lain dan menambah persiapan lagi untuk melaksanakannya.

Tabel 4.4
Hasil Jawaban Responden Pertanyaan Ketiga

Pertanyaan	No	Alternatif Jawaban	F	%
Bagaimana kondisi kelas saat pembelajaran daring berlangsung?	1	Aktif-Reaktif	2	5,00
	2	Aktif	1	2,00
	3	Pasif	13	33,00
	4	Biasa saja	24	60,00
		Jumlah	40	100



Gambar 4.4 Diagram pendapat siswa mengenai kondisi kelas saat pembelajaran daring berlangsung

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa kondisi “biasa saja” mencapai persentase tertinggi yaitu 60%. Siswa yang menjawab kondisi “pasif” mencapai 33%, untuk persentase siswa menjawab “aktif-reaktif” mencapai 5% saja, sedangkan yang menjawab aktif hanya 2%.

Peneliti menyimpulkan bahwa guru harus memiliki cara untuk menghadapi situasi seperti ini agar siswa terpancing untuk berkomunikasi meski dilakukan secara daring. Guru bisa mencari informasi mengenai teknik memberikan materi dengan simulasi-simulasi yang unik supaya siswa dapat terpancing untuk berkomunikasi, seperti bertanya, memberi komentar, menyanggah, mengkritik, dan lain-lain yang membuat kondisi kelas menjadi aktif-reaktif meskipun dilakukan secara daring.

Tabel 4.5
Hasil Jawaban Responden Pertanyaan Keempat

Pertanyaan	No	Alternatif Jawaban	F	%
Bagaimana pendapatmu mengenai metode dan teknik guru saat pembelajaran daring berlangsung?	1	Sangat menarik	0	0,00
	2	Menarik	4	10,00
	3	Biasa	30	75,00
	4	Tidak menarik	6	15,00
	Jumlah		40	100



Gambar 4.5 Diagram pendapat siswa mengenai metode dan teknik guru saat pembelajaran daring berlangsung

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, pendapat “biasa” mencapai angka tertinggi dengan persentase 75%. Siswa yang menjawab “tidak menarik” mencapai 15%, untuk siswa yang menjawab “menarik” mencapai 10%, sedangkan siswa yang menjawab “sangat menarik” tidak ada sama sekali dengan angka 0%.

Dari persentase diatas peneliti menyimpulkan guru tidak menyediakan Power Point dan hanya menjelaskan materi dari buku saja dengan metode ceramah. Selain itu, kondisi siswa dan guru yang tidak terbiasa melakukan pembelajaran daring harus memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dalam proses pembelajaran. Siswa juga menyayangkan guru yang cara menyampaikan materi hanya dengan metode chat melalui aplikasi WhatsApp, karena terkadang untuk memahami ungkapan lisan yang diubah ke dalam bentuk tulisan membutuhkan daya nalar yang tinggi agar dapat memahami apa yang dimaksud oleh guru.

Tabel 4.6
Hasil Jawaban Responden Pertanyaan Kelima

Pertanyaan	No	Alternatif Jawaban	F	%
Bagaimana pendapat anda mengenai bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran daring?	1	Sangat membantu	2	5,00
	2	Cukup membantu	17	42,00
	3	Kurang membantu	16	40,00
	4	Biasa saja	5	13,00
	Jumlah		40	100



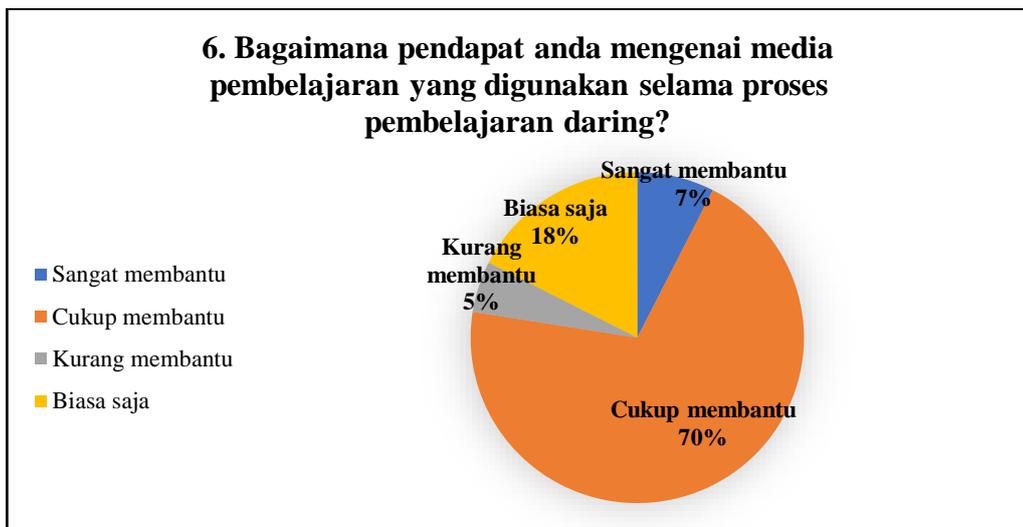
Gambar 4.6 Diagram pendapat siswa mengenai bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran daring

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, siswa berpendapat bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran daring “cukup membantu” dengan mencapai angka 42%. Persentase jawaban berbeda tipis dengan yang memberikan jawaban “kurang membantu” yang mencapai 40%, sedangkan siswa yang menjawab “biasa saja” mencapai 13%, dan siswa dengan jawaban “sangat membantu” mencapai 5% saja.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar yang diberikan guru dalam bentuk Power Point, video pembelajaran, dan aplikasi belajar lainnya cukup membantu saat memahami materi. Buktinya mereka masih bisa mengerjakan tugas harian yang diberikan guru. Tetapi ada siswa yang berpendapat kurang membantu dikarenakan Siswa yang mengalami jaringan lemah dan tidak stabil kesulitan untuk memahami materi yang diberikan oleh guru melalui bahan ajar.

Tabel 4.7
Hasil Jawaban Responden Pertanyaan Keenam

Pertanyaan	No	Alternatif Jawaban	F	%
Bagaimana pendapat anda mengenai media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran daring?	1	Sangat membantu	3	7,00
	2	Cukup membantu	28	70,00
	3	Kurang membantu	2	5,00
	4	Biasa saja	7	18,00
	Jumlah		40	100



Gambar 4.7 Diagram pendapat siswa mengenai media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran daring

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dengan tingginya persentase siswa yang memilih jawaban cukup membantu yaitu 70%. Siswa yang menjawab “sangat membantu” mencapai 7%, dan “biasa saja” mencapai 18%, sedangkan kurang membantu mencapai 5%.

Dari persentase diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan adanya media pembelajaran seperti Google Classroom, Google Meet, Zoom, WhatsApp, itu cukup membantu dan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran daring selama pandemi. Sebagian siswa juga berpendapat bahwa media pembelajaran yang digunakan sangat membantu karena bisa mempermudah dalam berinteraksi antara siswa dan guru maupun dengan siswa lainnya.

Tabel 4.8
Hasil Jawaban Responden Pertanyaan Ketujuh

Pertanyaan	No	Alternatif Jawaban	F	%
Hal apa yang menghambat anda melakukan proses pembelajaran daring?	1	Kuota	8	20,00
	2	Jaringan	23	57,00
	3	Perangkat	3	8,00
	4	Lain-lain	6	15,00
	Jumlah		40	100



Gambar 4.8 Diagram pendapat siswa mengenai faktor penghambat dalam melakukan proses pembelajaran daring

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, jawaban “jaringan” mencapai angka tertinggi dengan persentase 57%. “Kuota” mencapai 20%, dan “perangkat” 8%, sedangkan “lain-lain” mencapai 15%, Siswa tidak bisa mengontrol jaringan internet untuk melaksanakan pembelajaran daring.

Dari tabel dan diagram diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Siswa tidak bisa mengontrol jaringan internet untuk melaksanakan pembelajaran daring. Apalagi jika harus melaksanakan pembelajaran menggunakan Zoom Meeting atau Google Meet, kondisi jaringan harus kuat dan stabil. Siswa merasa kesulitan mengantisipasi kondisi seperti ini. Di satu sisi, siswa bisa mengantisipasinya dengan berpindah tempat ke daerah lain, di sisi lain ada peraturan untuk tetap berada di rumah saat situasi pandemi.

Tabel 4.9
Hasil Jawaban Responden Pertanyaan Kedelapan

Pertanyaan	No	Alternatif Jawaban	F	%
Khusus mata pelajaran PPKn materi tentang apa yang sulit dipelajari selama pembelajaran daring?	1	HAM	5	12,00
	2	Demokrasi	8	20,00
	3	Ancaman Negara	11	28,00
	4	Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia	16	40,00
	Jumlah		40	100



Gambar 4.9 Diagram pendapat siswa mengenai materi mata pelajaran PPKn yang sulit dipelajari selama pembelajaran daring

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, materi PPKn tentang “Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia” menjadi materi yang sulit dipelajari saat pembelajaran daring dengan persentase tertinggi yaitu 40%. Selanjutnya “Ancaman Nagara” mencapai 28%, dan “Demokrasi” dengan angka 20%, sedangkan “HAM: mencapai 12.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia sulit dipelajari karena sangat banyak hafalan mengenai pasal-pasal yang telah ditetapkan di Indonesia. Siswa kesulitan untuk menghafal dalam waktu yang singkat. Selain itu, materi ini diperlukan kegiatan diskusi langsung, sementara kondisi pandemi yang membatasi mobilitas siswa.

Tabel 4.10
Hasil Jawaban Responden Pertanyaan Kesembilan

Pertanyaan	No	Alternatif Jawaban	F	%
Apakah pendapat anda mengenai tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran daring?	1	Sangat mudah	0	0,00
	2	Mudah	2	5,00
	3	Biasa saja	19	47,00
	4	Sulit	18	45,00
	5	Sangat sulit	1	3,00
			Jumlah	40



Gambar 4.10 Diagram pendapat siswa mengenai tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran daring

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, siswa berpendapat biasa saja mengenai tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan persentase 47%. “Sulit” dengan persentase 45%, “sangat sulit” 3%, dan “mudah” 5%, sedangkan sangat mudah 0%.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa murid tak lebih dari sekadar terbiasa dalam menghadapi tugas-tugas baik pembelajaran secara daring maupun luring. Mereka juga sudah memaklumi bahwa pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi ini akan terpusat atau lebih sering dalam bentuk penugasan.

Selain pertanyaan-pertanyaan di atas, peneliti juga menanyakan kepada siswa mengenai cara mereka untuk mengantisipasi kendala belajar secara daring. Mereka menjawab sesuai permasalahannya masing-masing, paling tidak mereka harus mempersiapkan secara fisik dan mental agar tetap fokus dalam mengikuti pembelajaran daring. Bagi siswa yang terkendala jaringan, mereka berupaya untuk mencari tempat yang lebih baik dan memiliki jaringan kuat dan stabil, bahkan ada yang langsung memasang fasilitas internet di rumahnya.

Tak sedikit dari mereka yang harus mengambil tabungannya untuk membeli kuota lebih demi bisa mengikuti pembelajaran daring. Ada juga siswa yang berlangganan platform aplikasi belajar seperti Ruang Guru, karena platform tersebut dirasa cukup membantu mereka untuk belajar karena menyuguhkan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan juga dapat dipahami secara cukup jelas karena platform seperti Ruang Guru menyediakan beberapa kemudahan bagi siswa untuk cepat memahami materi pembelajaran di tengah kondisi *covid-19* yang semua serba terbatas.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, hasil angket, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka pembahasan ini dibatasi sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

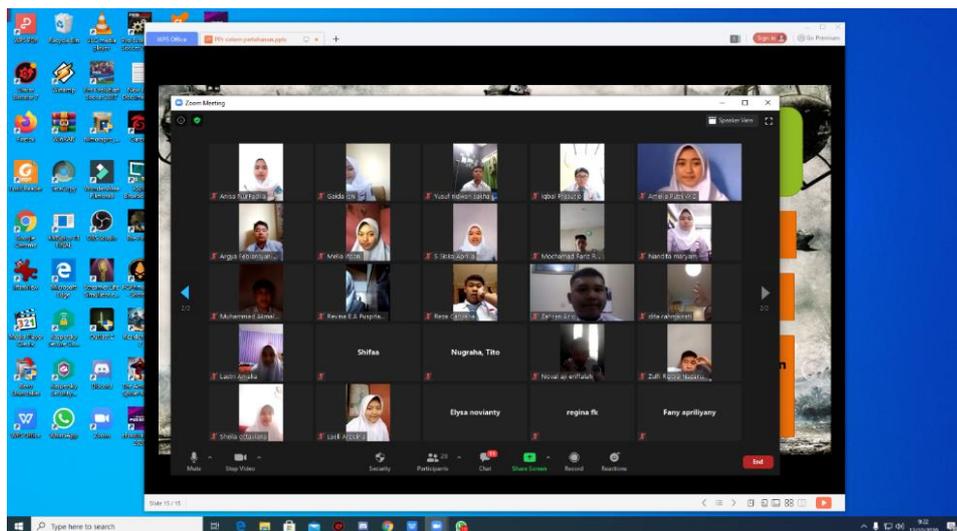
a. Bagaimana Implementasi Kurikulum Darurat Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas XI IPA 1 di SMAN 1 Lembang

Situasi pandemi telah mengubah sistem kehidupan masyarakat. Masyarakat cemas akan penularan Covid-19 yang sudah menimbulkan banyak korban jiwa. Aktivitas sosial pun menjadi terbatas, salah satunya adalah di lingkungan pendidikan. Sekolah terpaksa ditutup karena khawatir menjadi tempat penyebaran Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama wabah Covid-19.

Pemerintah juga meluncurkan sebuah kurikulum darurat yang digunakan saat pandemi terjadi. Pada umumnya implementasi kurikulum darurat dapat dilihat dari proses pembelajaran dan evaluasinya. Proses pembelajaran dilakukan secara daring menggunakan media gawai atau laptop yang terhubung ke jaringan internet. Evaluasinya pun cenderung berorientasi pada penilaian proses.

SMA Negeri 1 Lembang menggunakan kurikulum darurat sesuai anjuran pemerintah tetapi tidak ada intruksi secara khusus dan lebih kepada melihat situasi dan keadaan dilapangan. Seperti yang telah di utarakan oleh bapak A.D selaku staff kurikulum mengatakan pembelajaran abad 21 tidak ada instruksi khusus tetapi lebih ke pembiasaan-pembiasaan abad 21 salah satunya ada kolaborasi, berfikir secara kritis, menganalisis, sampai dengan berfikir kreatif. Sistemnya melaksanakan PJJ dan evaluasinya berorientasi pada penilaian proses. Oleh karena itu, pada wabah Covid-19 dianjurkan untuk memakai media berupa perangkat yang terhubung ke jaringan internet untuk mengikuti proses pembelajaran. Begitu juga dengan guru, dianjurkan untuk memaksimalkan media pembelajaran dan menciptakan suatu inovasi yang kreatif dalam menyampaikan materi ajar agar tujuan pembelajaran tercapai.

Di SMA Negeri 1 Lembang seluruh guru dianjurkan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring tanpa kecuali. Peneliti melakukan wawancara terhadap wakasek kurikulum yaitu bapak A.D dan guru yang mengampu mata pelajaran PPKn yaitu bapak T.N mereka mengatakan bahwa implementasi kurikulum darurat pada proses pembelajaran dilakukan secara daring. Media yang digunakan adalah perangkat yang dapat terhubung ke jaringan internet dan didukung oleh aplikasi atau platform yang dapat membantu menghubungkan komunikasi antara guru dan peserta didik, seperti Zoom Meeting, Google Classroom, Google Drive, Google Meet, dll. Evaluasi pembelajaran pun berorientasi pada proses, maka para guru mulai mengurangi kegiatan evaluasi seperti tes atau ulangan harian. Dalam menyikapi hal ini, guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan tugas sesuai dengan materi yang diberikan. Selain itu, guru pun menilai proses dilihat dari keaktifan peserta didik saat melakukan pembelajaran daring menggunakan Zoom Meeting atau Google Meet. Aplikasi ini cukup membantu guru dan peserta didik untuk berinteraksi pada saat pembelajaran daring berlangsung karena mereka bisa bertatap muka meski secara virtual.



Gambar 4.11 Pembelajaran daring dengan aplikasi Zoom Meeting
Sumber: Peneliti

b. Apa Saja Kendala yang Dihadapi Guru Dan Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Kurikulum Darurat Pada Mapel PPKn Kelas XI IPA 1 Di SMAN 1 Lembang

Meski begitu, tetap masih ada saja kendala yang dialami oleh guru maupun peserta didik. Khusus bagi guru yang mengampu mata pelajaran PPKn yaitu bapak T.N, kendalanya bisa secara teknis dan non teknis. Secara teknis, guru kurang bisa menyampaikan materi secara inovatif dan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik hingga terjadinya stimulus respons pada saat pembelajaran daring berlangsung. Lalu, guru kurang bisa menguasai perangkat beserta aplikasinya agar penyampaian materi ajar dapat diterima oleh peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran. Secara non teknis, karena pelaksanaan pembelajaran daring ini berlangsung lama, guru terkendala dengan psikologis peserta didik yang mengalami stress karena pembelajaran jarak jauh. Hal itu sulit untuk dikontrol oleh guru, misalnya saat memeriksa presensi atau memeriksa tugas. Terlebih lagi jika ada materi yang dirasa sulit untuk dipahami oleh peserta didik, situasi kelas pada saat pembelajaran cenderung pasif.



**Gambar 4.12 Pembelajaran daring dengan kondisi kelas yang pasif
Sumber: Peneliti**

peserta didik juga mengalami kendala secara teknis maupun non teknis pada saat melaksanakan pembelajaran daring mata pelajaran PPKn. Seperti yang diungkapkan A.F dan D.S selaku peserta didik kendala teknis yang dialami adalah persoalan guru yang kurang inovatif menyampaikan materi yang dipelajari, sehingga pembelajaran terasa membosankan dan materi yang seharusnya mudah dipahami pun seketika menjadi sulit dipahami. Terlebih lagi kendala teknis lainnya yang dapat memengaruhi proses pembelajaran daring, seperti terbatasnya media atau perangkat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena pembelajaran daring harus terhubung ke jaringan internet, banyak siswa yang mengeluh karena kondisi jaringan di tempat tinggalnya lemah dan tidak stabil, sehingga tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Adapun kendala non teknis yang dialami peserta didik, yakni suasana di rumah yang cenderung lebih membosankan tanpa adanya innteraksi langsung dengan teman-temannya. Kondisi tersebut menambah kejenuhan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring.

c. Bagaimana Solusi Untuk Mengatasi Kendala Yang Dihadapi Guru Dan Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Kurikulum Darurat Pada Mapel PPKn Kelas XI IPA 1 Di SMAN 1 Lembang

Berbagai kendala telah dialami guru dan peserta didik, namun D.S pun tidak diam begitu saja. Mereka mencari jalan keluarnya untuk mengatasi kendala yang dialaminya dengan memasang wifi dirumah yang sebelumnya memakai kuota untuk mencegah kembalinya jaringan yang tidak stabil sehingga D.S bisa belajar lebih fokus saat pembelajaran daring berlangsung. Begitu pun dengan A.F mengatakan bahwa untuk mengatasi kendala tersebut dengan pergi keluar rumah untuk mencari sinyal yang stabil dan tempat yang lebih nyaman untuk belajar. Bagi guru pengampu PPKn yaitu bapak T.N membuat sebuah perencanaan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran daring. Kemudian, mengemas materi ajar dengan cara menarik dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan memberi tugas disesuaikan dengan kemampuan peserta didik secara merata. Meski begitu, bukan bermaksud untuk menurunkan bobot pengetahuan dari materi ajar, justru materi ajar tersebut dikaitkan dengan kondisi yang aktual.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menganalisis tiga hal pokok, yaitu implementasi kurikulum darurat pada mata pelajaran PPKn, kendala pelaksanaan kurikulum darurat yang dialami oleh guru, staff kurikulum dan peserta didik, dan solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan analisis serta pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal seperti berikut.

1. Pertama, berkaitan dengan implementasi kurikulum darurat pada mata pelajaran PPKn, SMA Negeri 1 Lembang mengimplementasikannya dengan model pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk kurikulum darurat yang di jalankan oleh SMAN 1 Lembang peneliti mewawancarai staff kurikulum. Menurut narasumber kurikulum darurat di SMAN 1 Lembang tidak ada intruksi khusus lebih diarahkan kepada pembiasaan yang terjadi dilapangan serta saat pengembangan kurikulum darurat yang dijalankan oleh sekolah tidak ada kendala serius namun jikalau ada kendala sekalipun itu kembali lagi ke pembiasaan baru contohnya seperti jam kegiatan belajar mengajar menjadi kurang serta cara mempraktekan cara dari kurikulum darurat tersebut dengan pembelajaran abad 21 tersebut.
2. Pada mata pelajaran PPKn, peneliti mewawancarai narasumber guru PPKn. Menurut narasumber, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara berbeda saat *Covid-19*. Pada aspek pembelajaran, prosesnya dilakukan jarak jauh. Tentunya guru dan peserta didik harus terkoneksi, maka memerlukan media pembelajaran seperti gawai atau laptop yang dapat terhubung ke jaringan internet. Durasi pembelajaran pun relatif lebih singkat, maka materi yang diberikan kepada murid harus dipadatkan dan dikemas dengan menarik. Sedangkan pada proses evaluasi, selama kondisi pandemi guru menitikberatkan penilaian proses. Maka, pada kegiatan evaluasi

guru cenderung memberikan penugasan untuk pemenuhan nilai dan hampir tidak dalam bentuk tes.

3. Ketiga, berkaitan dengan kendala pelaksanaan kurikulum darurat pada mata pelajaran PPKn bagi guru yaitu secara teknis kurang bisa menyampaikan materi secara inovatif dan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik hingga terjadinya stimulus respons pada saat pembelajaran daring berlangsung. Lalu, guru kurang bisa menguasai perangkat beserta aplikasinya agar penyampaian materi ajar dapat diterima oleh peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran. Secara non teknis, karena pelaksanaan pembelajaran daring ini berlangsung lama, guru terkendala dengan psikologis peserta didik yang mengalami stress karena pembelajaran jarak jauh. Hal itu sulit untuk dikontrol oleh guru, misalnya saat memeriksa presensi atau memeriksa tugas. Terlebih lagi jika ada materi yang dirasa sulit untuk dipahami oleh peserta didik, situasi kelas pada saat pembelajaran cenderung pasif.
4. Keempat, kendala teknis yang dialami oleh peserta didik adalah persoalan guru yang kurang inovatif menyampaikan materi yang dipelajari, sehingga pembelajaran terasa membosankan dan materi yang seharusnya mudah dipahami pun seketika menjadi sulit dipahami. Terlebih lagi kendala teknis lainnya yang dapat memengaruhi proses pembelajaran daring, seperti terbatasnya media atau perangkat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena pembelajaran daring harus terhubung ke jaringan internet, banyak siswa yang mengeluh karena kondisi jaringan di tempat tinggalnya lemah dan tidak stabil, sehingga tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Adapun kendala non teknis yang dialami peserta didik, yakni suasana di rumah yang cenderung lebih membosankan tanpa adanya interaksi langsung dengan teman-temannya. Kondisi tersebut menambah kejenuhan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring.

5. Kelima, berkaitan dengan solusi permasalahan yang dihadapi guru dan peserta didik pada mata pelajaran PPKn yaitu membuat sebuah perencanaan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran daring. Kemudian, mengemas materi ajar dengan cara menarik dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan memberi tugas disesuaikan dengan kemampuan peserta didik secara merata. Meski begitu, bukan bermaksud untuk menurunkan bobot pengetahuan dari materi ajar, justru materi ajar tersebut dikaitkan dengan kondisi yang aktual, misalnya pada penyampaian materi ajar mata pelajaran PPKn mengenai Demokrasi peserta didik diajak untuk berdiskusi membahas topik pencegahan penyebaran Covid-19 dan berperan sebagai warga negara Indonesia. Selain itu, guru juga berupaya untuk memanfaatkan tayangan audiovisual yang dapat membantu proses pembelajaran. Peserta didik juga mencari jalan keluarnya sendiri untuk mengatasi kendala yang dialami. Apabila ada materi yang sulit dipahami saat pembelajaran daring berlangsung, peserta didik langsung mencari materi tersebut di internet atau berlangganan di platform belajar seperti Ruang Guru.

Jadi, dapat diketahui bahwa penelitian ini dapat memberi informasi bahwa kurikulum darurat penting untuk diimplementasikan pada saat pandemi Covid-19 agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Kurikulum ini juga pasti akan kembali diberlakukan oleh lembaga pendidikan manapun sebagai antisipasi apabila terjadi peristiwa serupa. Kurikulum darurat juga masih bisa untuk dikembangkan lagi oleh pemerintah atau lembaga pendidikan manapun dengan menyesuaikan kondisi dari berbagai situasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti perlu menyampaikan saran berhubungan dengan kurikulum darurat sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Khusus bagi sekolah peneliti menyarankan agar ada penelitian mengenai pengembangan kurikulum darurat dalam upaya mengungkap kembali secara tuntas mengenai kurikulum darurat yang dijalankan oleh sekolah.

2. Bagi Guru

Khusus di mata pelajaran PPKn, peneliti menyarankan agar ada penelitian terkait metode atau teknik dalam upaya penyampaian materi mata pelajaran PPKn yang sulit dipahami oleh peserta didik.

3. Bagi Peserta didik

Khusus Peserta didik, Peneliti menyarankan agar ada penelitian terkait solusi untuk memecahkan semua kendala maupun masalah yang di hadapi oleh peserta didik dalam belajar online.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan bagi peneliti lain untuk menggali lagi fenomena-fenomena yang terjadi saat kurikulum darurat diimplementasikan untuk mata pelajaran lain.